Ketika Tanah Suci Berbicara



Oleh: TIM ILMIAH
INDONESIAN COMMUNITY CARE CENTER

مركز العناية بالجالية الإندونيسية
Indonesian Community Care Center

مكتب النسيم
دعوة و إرشاد

مركز العناية بالجالية الإندونيسية
Indonesian Community Care Center

Islam ibarat bangunan..
Masing-masing kita
memerankan **batu-bata**..
Untuk saling **menguatkan**
dan **menyempurnakan..**

www.markazinayah.com

Hadir untuk ikut andil dalam
mengusung **dakwah ahlus sunnah**
menuju **kejayaan Islam..**



MUQADDIMAH

Semangat masyarakat Indonesia untuk mengunjungi tanah suci sangat menggembirakan. Ditandai dengan panjangnya daftar tunggu calon peserta haji dan maraknya jamaah umrah yang datang silih berganti.

Fenomena ini adalah harapan besar terwujudnya kebangkitan umat, karena ibadah haji dan umrah adalah salah satu sarana Allah *Ta'ala* dalam mendidik umat ini untuk menjadi insan bertakwa; memiliki hubungan baik dengan Allah dan menjadi orang bermanfaat untuk manusia dan alam semesta. Namun, dua ibadah di tanah suci ini akan berfungsi ideal manakala para jamaah berusaha untuk menangkap pesan dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Bukan hanya itu, tempat-tempat di tanah suci ini sangat tertaut erat dengan sejarah Islam sebagai agama rahmat untuk seluruh alam. Di sini Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- mendapat wahyu untuk mengingatkan manusia akan misi penciptaannya, mendidikkan budi pekerti mulia, dan menanamkan prinsip-prinsip hidup guna memetik buah manisnya di kampung akhirat yang kekal dan abadi.

Memang tidak semua tempat-tempat tersebut disyariatkan untuk kita kunjungi, tetapi seluruhnya memiliki cerita tak sembarang cerita. Tim ilmiah *Indonesian Community Care Center* [IC3] mencoba untuk menyusunnya dalam buku sederhana ini. Harapannya, para pembaca dapat menghadirkan pesan tersembunyi di balik tempat bersejarah ini untuk dibenamkan dalam hati sanubari dan dipancarkan dalam kehidupan nyata.

Tim berusaha untuk menyandarkan keterangan dan pelajarannya pada dalil-dalil yang shahih mengingat hal ini bagian dari agama yang menuntut tanggung jawab ilmiah. Meski demikian, ini adalah upaya manusia yang tak luput dari lalai dan salah. Oleh karenanya, jika para pembaca mendapatkan kesalahan itu mohon kiranya berkenan untuk mengingatkan kami melalui sarana yang ada.

SELAMAT MEMBACA, SEMOGA BERMANFAAT!

Riyadh, Rabiul Awwal 1435 H

Tim Ilmiah IC3

DAFTAR ISI

1 MUQADDIMAH

3 PETUNJUK PRAKTIS PELAKSANAAN UMRAH

6 LARANGAN-LARANGAN IHRAM

8 UMRAH, MENAPAKI JALAN IBADAH MENUJU BAITULLAH

14 MASJIDIL HARAM

16 KA'BAH

18 HAJAR ASWAD

20 RUKUN YAMANI

22 AL HIJR

24 MAQAM IBRAHIM

26 KA'BAH, KERINDUAN DI MIHRAB HATI

32 ZAM-ZAM

34 SHAFA DAN MARWAH

36 TEMPAT KELAHIRAN NABI MUHAMMAD ﷺ

38 GUA HIRA'

40 ARAFAH

42 JABAL RAHMAH

44 MENJELAJAH JALAN HIJRAH

48 GUA TSAUR

50 MASJID NAMIRAH

52 MUZDALIFAH

54 JAMARAT

56 MINA

58 BERSAMA NABI DI MASJID NABAWI

64 MASJID NABAWI

66 Raudhah

68 MAKAM NABI & DUA SAHABAT YANG MULIA

70 PEMAKAMAN BAQI'

72 MASJID QUBA

74 PESAN CINTA DARI MEKKAH

78 BADAR

80 GUNUNG UHUD

82 MAKAM SYUHADA 'UHUD

84 MASJID QIBLATAIN

86 MASJID DAN BENTENG KHANDAQ

88 AKU AKAN KEMBALI

PETUNJUK PRAKTIS PELAKSANAAN UMRAH

RUKUN-RUKUN UMRAH

1. Niat Ihram.
2. Thawaf di Ka'bah.
3. Sa'i antara Shafa dan Marwah.
4. Tertib.

Catatan: Barang siapa meninggalkansalah satu rukun umrah, maka umrahnya tidak sah dan ia wajib mengulangi rukun yang ia tinggalkan.

WAJIB-WAJIB UMRAH

1. Berihram dari miqat bagi yang melewatinya. Adapun yang tinggal di daerah haram, maka ia harus keluar ke daerah halal untuk berihram.
2. Menggundul atau mencukur rambut.

Catatan: Barang siapa meninggalkan salah satu kewajiban umrah, maka dia diharuskan membayar dam [menyembelih satu ekor kambing atau sepertujuh sapi atau sepertujuh onta].

SUNNAH-SUNNAH UMRAH

1. **Sebelum ihram:**
   - Memotong kuku dan mencukur bulu di sekitar kemaluan, ketiak, dan kumis.
   - Mandi.
   - Memakai wangi-wangian di badan.
   - Bagi laki-laki: Mengenakan dua lembar kain berwarna putih, satu untuk menutupi bagian atas tubuh dan satunya lagi bagian bawah tubuh.
2. **Setelah ihram:**
   - Mengucapkan,

     لَبَّيْكَ اللهُمَّ عُمْرَةً

     saat kendaraan akan bergerak.
   - Melantunkan talbiyah, bagi laki-laki disunnahkan untuk mengeraskan suaranya.
3. **Pada saat thawaf:**
   - Mencium Hajar Aswad.
   - Idthibaa' pada saat thawaf bagi laki-laki, yaitu menampakkan pundak sebelah kanan dan kain ihram berada di bawah ketiak tangan kanan.
   - Bagi laki-laki, berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama.
   - Memperbanyak dzikir dan doa.
   - Setelah selesai thawaf menuju ke belakang Maqam Ibrahim sambil membaca

     وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

     kemudian shalat 2 raka'at.
4. **Pada saat sa'i:**
   - Menaiki bukit Shafa sambil membaca,

     إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ،
     أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

   - Harwalah bagi laki-laki, yaitu berlari kencang di antara dua tanda hijau.
   - Memperbanyak dzikir.

Catatan : Barang siapa yang meninggalkan salah satu sunnah umrah maka tidak ada denda baginya dan umrahnya sah.

1 IHRAM

- Sebelum memakai ihram, mandilah, bagi laki-laki pakailah minyak wangi pada badan, bukan pada pakaian.
- Pakailah ihram bagi laki-laki. Adapun perempuan tetap memakai jilbab panjang/kerudung.
- Menghadaplah ke kiblat sambil membaca doa masuk ihram:

لَبَّيْكَ اللهُمَّ عُمْرَةً

- "Ya Allah aku penuhi panggilanMu melaksanakan umrah".
- Setelah itu, perbanyak membaca talbiyah yang berbunyi:

لَبَّيْكَ اللهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لا شَرِيْكَ لَكَ

- Talbiyah ini dibaca hingga tiba di Mekkah.
- Jika seorang sudah ihram dan membaca doa masuk ihram di miqat, maka telah diharamkan baginya melakukan perkara berikut: Jimak beserta pengantarnya, debat dalam perkara sia-sia, memakai parfum, memotong/mencabut rambut dan bulu, memotong kuku, berburu, melamar, akad nikah [menikah atau menikahkan], memakai pakaian biasa yang berjahit atau tutup kepala [khusus bagi laki-laki], memakai cadar atau kaos tangan [khusus bagi perempuan], melakukan perbuatan dosa.
- Namun dibolehkan perkara berikut: Mandi, menggaruk badan, menyisiri kepala, bekam, mencium bau harum, menggunting kuku yang hampir patah, melepas gigi palsu, bernaung pada sesuatu yang tak menyentuh kepala seperti, payung, mobil, pohon, bangunan, dll., memakai masker, ikat pinggang, sandal, cincin, jam, dan kaca mata.

2 THAWAF

- Hentikan talbiyah, jika telah tiba di Masjidil Haram.
- Masuk Masjidil Haram dengan kaki kanan sambil membaca doa masuk masjid:

اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

- Thawaflah dari Hajar Aswad, sambil menampakkan pundak kanan bagi laki-laki.
- Jika tiba di Hajar Aswad, bacalah doa: "Bismillahi wallahu akbar" sambil mencium Hajar Aswad, jika tidak bisa maka isyaratkan dengan tangan kanan. Lalu mulailah berputar dengan memperbanyak doa dan dzikir.
- Tiba di Rukun Yamani, usaplah Rukun Yamani [tanpa menciumnya]. Jika tidak bisa maka tidak perlu berisyarat. Setelah itu baca doa ini:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

- Baca doa ini dari Rukun Yamani sampai ke Hajar Aswad.
- Demikianlah seterusnya sampai selesai 7 putaran yang diakhiri di Hajar Aswad atau garis lurus ke Hajar Aswad.
- Usai thawaf, shalat sunnatlah dua raka'at di belakang Maqam Ibrahim menghadap kiblat dengan membaca surat Al-Fatihah dan surat Al-Kafirun di raka'at pertama. Lalu surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlash di raka'at ke dua.
- Pergilah menuju kran-kran air Zam-zam. Minum air Zam-zam sebanyaknya, lalu siram kepala.
- Ciumlah Hajar Aswad/isyaratkan lalu pergilah menuju bukit Shafa untuk melaksanakan sa'i.



3 SA'I

- Mendakilah ke Shafa sambil membaca :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِه

- Jika telah berada di atas Shafa, menghadaplah ke kiblat dan bacalah:

لا إله إلا الله, الله أكبر . لا إلهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَه، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر

لا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَه، أَنْجَزَ وَعْدَه وَنَصَرَ عَبْدَه وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَه

- Ini dilakukan tiga kali. Setiap kali selesai membaca doa ini, maka dianjurkan untuk banyak berdoa. Doanya bebas dan tidak ada doa khusus. Disunnahkan untuk mengangkat tangan saat berdoa.
- Setelah itu berjalanlah dengan pelan menuju bukit Marwah. Jika tiba dibatas/isyarat lampu hijau, berlarilah semampunya hingga sampai isyarat hijau berikutnya [bagi laki-laki].
- Jika telah lewat isyarat tsb,berjalanlah kembali hingga tiba di Marwah.
- Di atas Marwah, baca lagi:

لا إله إلا الله, الله أكبر.لا إلهَ إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَه، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر

لا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَه، أَنْجَزَ وَعْدَه وَنَصَرَ عَبْدَه وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَه

- Ini dilakukan tiga kali. Setiap kali selesai membaca doa ini, maka dianjurkan untuk banyak berdoa.Doanya bebas dan tidak ada doa khusus. Disunnahkan untuk mengangkat tangan saat berdoa.
- Dari Shafa ke Marwah terhitung satu putaran. Lalu dari Marwah ke Shafa juga terhitung satu putaran. Intinya, bilangan genap selalu di Shafa, dan ganjil di Marwah. Jadi, 7 putaran yang akan kita lakukan berakhir di Marwah

4 TAHALLUL

- Jika selesai doa di putaran ke 7, keluarlah dari Marwah dan lakukan tahallul. Bagi laki-laki rambut dicukur rata dan yang lebih afdhal dengan menggundul. Bagi perempuan dipotong ujung rambut seukuran 1 ruas jari.
- Selesailah umrah kita dengan tahallul tersebut. Dengan ini semua larangan ihram kembali halal untuk kita kecuali perbuatan dosa.

LARANGAN-LARANGAN IHRAM

Jika telah ihram dan membaca doa masuk ihram di miqat (tempat berihram) maka telah dilarang baginya:

1. Mencukur rambut dari seluruh badan (seperti rambut kepala, bulu ketiak, bulu kemaluan, kumis dan jenggot), **Menggunting kuku, Menutup kepala dan menutup wajah bagi perempuan kecuali jika lewat laki-laki yang bukan mahrom di hadapannya**. **Mengenakan pakaian berjahit yang menampakkan bentuk lekuk tubuh bagi laki-laki seperti baju, celana dan sepatu, Menggunakan harum-haruman.**

Barangsiapa yang mengerjakan salah satu dari pelanggaran tersebut dengan sengaja maka harus membayar fidyah, boleh memilih dari tiga : [1] berpuasa tiga hari, atau [2] memberi makan kepada 6 orang miskin, setiap orang miskin diberi 1 porsi makan lengkap ,atau [3] menyembelih seekor kambing

2. Memburu hewan darat yang halal dimakan.

Yang tidak termasuk dalam larangan adalah: (1) hewan ternak (seperti kambing, sapi, unta, dan ayam), (2) hasil tangkapan di air, (3) hewan yang haram dimakan (seperti hewan buas, hewan yang bertaring dan burung yang bercakar), (4) hewan yang diperintahkan untuk dibunuh (seperti kalajengking, tikus dan anjing), (5) hewan yang mengamuk.

Apabila seseorang yang berihram membunuh binatang darat, maka dia dihukum dengan: Menyembelih binatang ternak yang setara dan mirip dengan binatang buruannya, seperti apabila membunuh kijang dia harus menyembelih kambing yang bukan domba dan seterusnya.Yang menentukan kemiripan ini adalah dua orang yang adil (shalih). Apabila tidak mendapatkan binatang ternak yang setara maka memilih salah satu diantara dua hal:1). Buruan itu dihargai dengan uang dan uang itu dipakai untuk membeli makanan yang disedekahkan bagi fakir miskin untuk setiap miskin setengah sha' (sekitar dua setengah liter). 2). Atau memperkirakan harganya kalau dipakai membeli makanan mendapatkan berapa sha', lalu untuk setiap sha' berpuasa satu hari.

3. Meminang dan Melakukan Akad Nikah.

Jika dia melaksanakan pernikahan, maka nikahnya batal dan tidak sah, tetapi tidak wajib membayar fidyah. Inilah satu-satu larangan dalam ihram, jika dilanggar tidak membayar fidyah. akan tetapi dia harus bertaubat karena telah melakukan salah satu larangan ihram.



4. Bercumbu atau melakukan perbuatan yang mengawali persetubuhan seperti bercengkrama yang menimbulkan syahwat, berpelukan, berciuman, berpegangan yang disertai dengan syahwat

Dan jika larangan ini dilanggar maka tidak ada ada fidyah baginya cuma ia harus bertaubat karena telah melakukan salah satu larangan ihram.

5. Jima' (Melakukan Hubungan Seks)

Jika melakukan hubungan seks dalam ibadah umrah sebelum thowaf, maka rusaklah umrahnya, dan dia wajib mengganti umrahnya tersebut serta menyembelih kambing.

Tiga keadaan seseorang melakukan larangan ihram

1. Dalam keadaan lupa, tidak tahu, atau dipaksa, maka tidak ada dosa dan tidak ada fidyah.
2. Jika melakukannya dengan sengaja, namun karena ada uzur dan kebutuhan mendesak, maka ia dikenakan fidyah. Seperti terpaksa ingin mencukur rambut , atau ingin mengenakan pakaian berjahit karena mungkin ada penyakit dan faktor pendorong lainnya.
3. Jika melakukannya dengan sengaja dan tanpa adanya uzur atau tidak ada kebutuhan mendesak, maka ia dikenakan fidyah dan terkena dosa sehingga wajib bertaubat dengan taubat yang nashuhah (tulus).

Hal-hal yang dibolehkan ketika ihram

1. Mandi dengan air dan sabun yang tidak berbau harum.
2. Mencuci pakaian ihram dan mengganti dengan lainnya.
3. Memakai Ikat pinggang, Memakai kacamata, sandal, cincin, jam
4. Berbekam.
5. Menutupi badan dengan pakaian berjahit asal tidak dipakai.
6. Menyembelih hewan ternak (bukan hewan buruan).
7. Bersiwak atau menggosok gigi walau ada bau harum dalam pasta giginya selama bukan maksud digunakan untuk parfum.
8. Bernaung dengan sesuatu yang tidak menyentuh kepala seperti payung, mobil dll
9. Berdagang.
10. Menyisir rambut.



UMRAH

MENAPAKI JALAN IBADAH MENUJU BAITULLAH

Saudaraku! Kerinduan itu semakin memuncak, cita-cita itu semakin dekat, seiring semakin dekatnya Anda ke *Baitullah al-Haram*, mungkin tinggal menunggu hari, mungkin juga tinggal menanti hitungan jam, atau tinggal beberapa kilometer lagi, atau mungkin hanya beberapa langkah saja, Anda akan melihat sebuah bangunan yang menjadi impian kita sejak kecil, sejak kita dikenalkan rukun Islam yang lima.



Kerinduan ini akan terobati dengan ibadah umrah yang akan Anda laksanakan sebentar lagi. Ritual umrah bukan hanya sekedar kunjungan ke *Masjidil Haram*. Umrah adalah salah satu wujud ketundukan kita kepada Sang Pencipta Pemilik masjid ini. Ketundukan dari sisi hati, fisik, dan harta yang kita miliki. Di saat orang lain lebih memilih jalan-jalan berplesiran ke tempat-tempat wisata, Anda justru memilih untuk mengunjungi tempat mulia, meski hanya sebuah tempat yang dikelilingi oleh tanah gersang, gurun pasir, dan gunung bebatuan, meletihkan diri demi ibadah dalam sebuah perjalanan suci. Di saat orang lain memilih santai, berkumpul dengan kerabat dan teman sejawat, Anda justru lebih memilih untuk mengkonsentrasikan diri beribadah kepada Sang Maha Kasih, mengelilingi Ka'bah, menelusuri tapak-tapak di antara bukit *Shafa* dan *Marwah*, dibalut dengan untaian do'a, dzikir dan istighfar kepadaNya. Duhai indah dan syahdunya perjalanan ini. Jika semua orang mengetahui kadar nikmat yang Anda rasakan, niscaya mereka akan berlomba-lomba mengikuti jejak Anda. Tetapi, sangat sedikit di antara hamba-hamba Allah yang pandai bersyukur.

Saudaraku!

Ibadah umrah memiliki keistimewaan yang tak biasa, cukuplah kami nukilkan dua sabda Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-*, mudah-mudahan dua hadits tersebut mewakili sekian banyak dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan ibadah yang satu ini:

Hadits pertama: Sabda Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, *"Haji dan umrah adalah jihadnya orang lanjut usia, anak kecil, dan wanita."* [HR. Nasai].

Hadits kedua: Sabda Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-*, *"Antara satu umrah dengan umrah berikutnya adalah penghapus dosa [masa] di antara keduanya, dan tidak ada balasan bagi haji yang mabrur melainkan surga."* [HR. Bukhari & Muslim].

Saudaraku!

Agar ibadah umrah yang akan Anda laksanakan semakin memberi arti dan kesan yang mendalam, dan paling utama, agar Allah berkenan menerima dan memberikan ganjaran yang sempurna, maka berikut ini ada beberapa sentuhan nasehat yang penting untuk Anda ingat kembali. Maaf, bukan bermaksud menggurui, tetapi anggaplah ini sebuah sharing pengalaman dan pengajaran. Mudah-mudahan bermanfaat bagi semua orang yang selalu berusaha dan bermujahadah meningkatkan kualitas keimanannya. Teriring doa semoga Anda, kami, dan saudara-saudara kita yang lain bisa selalu istiqamah di jalan ini.

Pertama dan utama:

Menghadirkan keikhlasan hati dalam ibadah ini. Nasehat keikhlasan kadang mudah secara teori, tetapi menghadirkannya serta menjaganya agar tetap hadir menemani ibadah kita bukanlah perkara mudah. Ikhlas itu, kebeningan hati, ketulusan jiwa, kemurnian tekad untuk mempersembahkan ibadah hanya untuk Allah. Riya' [niat ingin dilihat dan mendapat pujian orang] dan sum'ah





[niat ingin didengar dan menjadi bahan perbincangan orang] dapat mengurangi bahkan menggugurkan nilai ibadah ini di sisi Allah. Ketahuilah, Allah sangat murka kepada hambaNya yang tak ikhlas. Rasulullah *–shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan terjadi pada kalian adalah syirik kecil". Para shahabat bertanya, "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "[Syirik kecil itu] Riya', sungguh pada hari penghitungan amalan para hamba, Allah Ta'ala berkata [kepada orang-orang yang riya'], "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian maksudkan [riya] dalam amalan-amalan kalian di dunia, lihatlah apakah mereka memiliki ganjaran [untuk kalian]!"* [HR. Ahmad].

Kedua: Contoh terbaik dalam berumrah dan dalam peribadatan kita yang lainnya adalah Sang Panutan Rasulullah *–shallahu 'alaihi wa sallam-*. Syahadat risalah yang kita ucapkan berkonsekuensi mengikuti apa yang beliau tuntunkan dan contohkan dalam perkara-perkara syariat. Apalagi beliau telah bersabda, *"Ambillah dariku tata cara manasik kalian."* [HR. Muslim]. Tanpa mengurangi penghormatan kita kepada para ulama' dan ustadz pembimbing kita dalam umrah, tidak ada salahnya kita *"cerewet"* dalam mengkonfirmasi keshahihan ibadah yang dilakukan. Pertanyaannya mudah: "*Pak Kyai/Ustadz, Apakah yang kita lakukan ini ada tuntunannya dari Rasulullah –shallalahu 'alaihi wasallam- atau tidak?*". Kalau ada, maka segera ikuti dan taati. Tetapi kalau tidak, maka tinggalkan tanpa ragu, sambil berusaha untuk mencari tahu apa yang dianjurkan dan yang dilarang dalam ibadah itu. Ini sama halnya ketika Anda baru membeli handphone baru, agar betul-betul dapat menikmati aplikasi dan layanan yang tersedia, maka Anda harus membaca dan mengetahui seluk beluk tentang tata cara penggunaannya. *Insya Allah*, tidak berat jika ada tekad yang kuat.

Ketiga: Tanda resmi dimulainya *"ihram"* umrah Anda adalah ketika Anda telah melafalkan ucapan *"Labbaika allahumma 'umratan"* [aku datang berumrah memenuhi panggilanMu Ya Allah] ketika Anda berada di Miqat [bagi yang menempuh jalur darat] atau berada sejajar dengan miqat [bagi yang menempuh jalur udara].



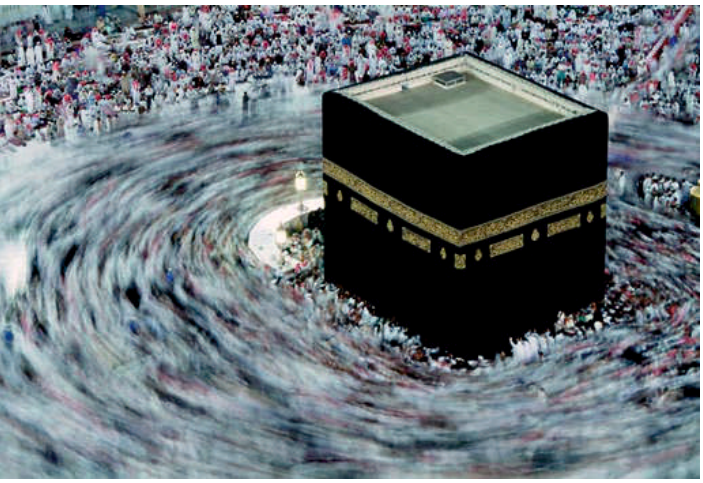


Setelah itu, Anda wajib memperhatikan larangan-larangan ihram [lihat di tabel]. Perbanyaklah mengulangi talbiyah dalam segala kondisi, tidak perlu menunggu komando atau aba-aba untuk bertalbiyah. Ingatlah bahwa ucapan talbiyah di saat itu adalah dzikir yang paling afdhal yang diucapkan oleh seorang hamba. Talbiyah adalah tauhid kepada Allah, ketundukan kepadaNya, dan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah dan aturanNya. Kalau Anda menghayatinya dengan penuh makna, maka Anda akan sampai kepada satu kesimpulan penting bahwa hidup adalah sebuah perjalanan menuju Allah. Lafalkan, keraskan [khusus untuk pria], hayati, dan resapi maknanya!

Berkaitan dengan pakaian ihram buat wanita, maka tidak ada anjuran khusus untuk memakai pakaian ihram berwarna putih seperti kaum pria. Wanita dibolehkan untuk memakai pakaian ihram warna apa saja, selama memenuhi persyaratan dan ketentuan ihram. Kalaupun akan berihram dengan pakaian berwarna putih maka perlu memperhatikan agar pakaian yang dikenakan tidak tipis dan tidak ketat sehingga dapat menampakkan lekukan-lekukan tubuh yang tidak pantas untuk ditonjolkan, apalagi dalam suasana ibadah. Gunakanlah pakaian ihram yang sama dengan pakaian Anda dalam shalat [mukena]!

Keempat: Berkaitan dengan tata cara umrah, maka silahkan melihat petunjuk pelaksanaan umrah dari A sampai Z. Yang perlu Anda perhatikan adalah bahwa para ulama' membagi amalan umrah itu menjadi tiga kategori. Rukun umrah, wajib umrah dan sunnah umrah. Yang paling utama, adalah menyempurnakan semua amalan umrah ini tanpa meninggalkan satu pun dari amalan-amalan tersebut, baik yang rukun, wajib, ataupun sunnah. Tetapi, jika tidak mampu mengamalkan semuanya, maka minimal rukun dan wajibnya haruslah terpenuhi. Jangan sampai Anda mengejar sesuatu yang sunnah sehingga menelantarkan yang wajib bahkan rukun, atau melakukan sesuatu yang diharamkan. Contoh kasus yang paling sering terjadi adalah berusaha untuk mencium hajar aswad ketika thawaf dengan cara kasar dan mendzalimi orang lain. Mencium hajar aswad adalah sunnah thawaf, sementara menyakiti orang lain hukumnya haram.





pada saat Anda thawaf hadirkanlah perasaan itu untuk menambah kekhusyukan dalam menjalaninya.

Keenam: *Sa'i* umrah adalah ibadah yang dilakukan setelah *thawaf* umrah. Pastikan Anda memulainya dari bukit Shafa dan mengakhirinya di bukit Marwah. Bagi pria disunnahkan untuk berlari kencang di saat berada di antara dua tanda hijau. Perbanyaklah do'a di saat Anda berada di Shafa dan di Marwah. Mintalah segala kebaikan dunia akhirat, untuk Anda pribadi, keluarga, teman, dan seluruh kaum muslimin. Tidaklah disunnahkan untuk menyentuh bebatuan yang ada di bukit Shafa dan Marwah, apalagi sampai mengusap dan shalat di atasnya. Karena perkara-perkara tersebut tidak dianjurkan sama sekali. Mungkin, ada sebagian orang di saat bersa'i berfikir untuk memanfaatkan panjangnya lintasan sa'i dengan senda gurau, mengutak-atik HP, mengirim atau menjawab pesan,



Kelima: Thawaf di Ka'bah adalah ibarat shalat, meskipun kita dibolehkan untuk berbicara tetapi sungguh sangat tidak pantas menghabiskan thawaf dengan hal-hal yang tidak perlu. Thawaflah dengan penuh khusyuk, perbanyaklah dzikir dan doa kepada Allah. Tidak ada doa khusus yang disyariatkan pada saat thawaf kecuali di Hajar Aswad dan ketika berada di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Berdoa sambil mengeraskan suara apalagi secara bersama-sama adalah hal yang tidak dianjurkan, bahkan bisa berubah menjadi dosa jika sampai mengganggu konsentrasi orang lain. Tidak perlu memaksakan diri untuk dekat ke dinding Ka'bah di saat sekitar Ka'bah sesak dengan banyaknya orang yang thawaf. Begitu juga tidak ada keutamaan khusus menyentuh dinding Ka'bah, kecuali Hajar Aswad (dicium atau mengisyaratkan dengan tangan) dan Rukun Yamani (diusap tanpa dicium). Jika shalat yang terbaik adalah shalat yang kita hadirkan dengan perasaan bahwa bisa jadi itu shalat terakhir kita, maka



bahkan mungkin sambil mengupdate status dan sebagainya. Ketahuilah, semua itu sedikit banyak akan mengurangi kekhusyukan sa'i yang sedang dilakukan. Tujuan dari sa'i adalah untuk mengingat dan berdzikir kepada Allah, maka sungguh sangat merugi jika dimanfaatkan dengan hal-hal yang melalaikan.

Ketujuh: Jika Anda telah melakukan thawaf dan menyempurnakan sa'i, maka setelah itu Anda diwajibkan untuk bertahallul. Tahallul adalah sebuah proses melepaskan dan menghalalkan diri setelah berihram. Bagi pria disunnahkan untuk menggunduli kepalanya, jika tidak, maka dengan mencukur secara merata seluruh rambut kepalanya dan bukan sebagian apalagi hanya beberapa helai saja. Memang ada beberapa pendapat para ulama yang membolehkan itu, tetapi mereka bersepakat bahwa meratakan seluruh rambut kepala adalah yang paling afdhal. Tentunya Anda, kami dan kita semua ingin melakukan yang terbaik dalam setiap ibadah kita. Bagi wanita, maka cukup menggunting rambutnya sepanjang satu ruas ujung jari. Hendaklah ia mencukur rambutnya di tempat yang tertutup sehingga tidak menampakkan aurat kepada selain mahramnya. Dan tidak mengapa ia menunda tahallulnya sampai ia kembali ke hotel atau tempat tinggalnya.

Saudaraku Jamaah Umrah!

Ibadah yang berkualitas adalah ibadah yang membawa dampak kebaikan dalam kehidupan kita, teruskan dan penuhi hari-hari keberadaan Anda di dua kota suci ini dengan memperbanyak ibadah dan taqarrub kepadaNya. Keberadaan Anda di tempat yang dimuliakan Allah ini hanya beberapa hari. Dan mungkin, bagi sebagian kita itulah kesempatan yang pertama dan terakhir. Maka manfaatkan kesempatan emas ini dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya, kami hanya bisa berpesan dengan kata-kata sederhana: *"Jika kesempatan umrah ini hanya sekali, maka berumrahlah dengan penuh arti"*. Semoga Allah memberkati hidup Anda dan keluarga serta seluruh kaum muslimin. *Amin.*

Masjidil Haram



Keterangan

Masjidil Haram berarti masjid yang suci, masjid yang paling agung bagi umat Islam, terletak di pusat kota Mekkah. Masjid pertama di muka bumi ini dibangun oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Isma'il -*'alaihimussalam*- untuk tempat ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Di dalamnya terdapat Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam.

Dinamakan *Al-Masjidul-Haram* karena kesuciannya dan diharamkan pertumpahan darah di dalamnya.

Luas Masjidil Haram ± 356.000 m^2, terdiri dari 3 lantai dan 9 menara dengan ketinggian 89 m, dapat menampung sampai 730.000 jamaah dalam satu waktu shalat berjamaah pada hari biasa dan lebih dari 1 juta jamaah pada musim haji. Pada saat ini dilakukan perluasan Masjid yang luasnya akan mencapai ± 750,000 m^2 dengan daya tampung lebih dari 2 juta jamaah.



Pelajaran

Masjid ini adalah rumah ibadah yang paling utama dan pertama kali dibangun untuk manusia. Allah berfirman, " *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk [tempat beribadah] manusia, ialah Baitullah yang berada di Bakkah [Mekkah] yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" [QS. Al Baqarah: 96].

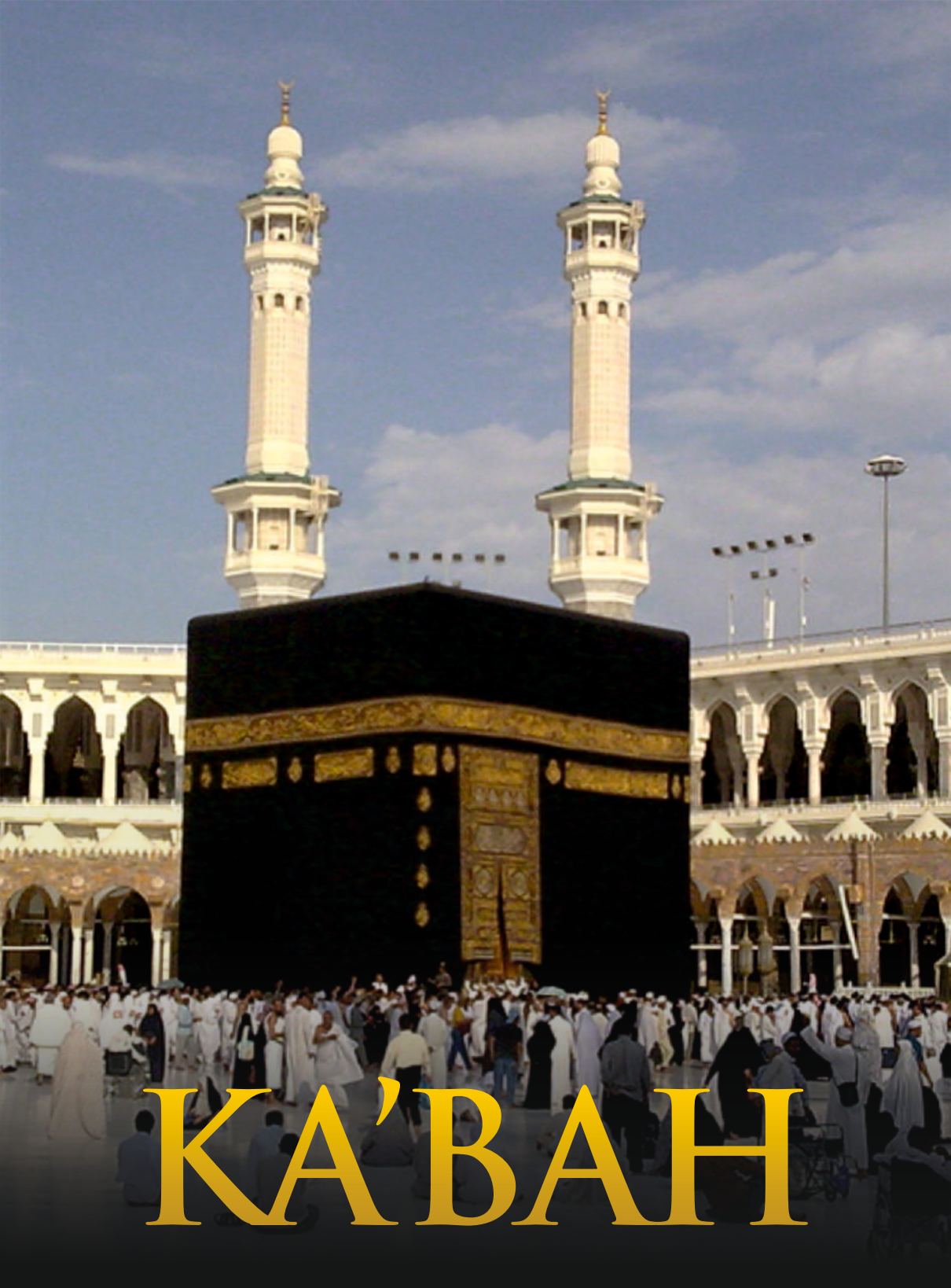
Ibadah dan shalat di Masjidil Haram lebih utama dibandingkan ibadah ditempat lainnya, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda,

"Shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu kali shalat di tempat lainnya." [HR. Ahmad, shahih].

Masjid ini termasuk dari tiga tempat yang disyariatkan untuk mempersiapkan perjalanan kepadanya, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Tidak boleh melakukan perjalanan jauh [dengan tujuan shalat] kecuali pada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidku ini [Masjid Nabawi], dan Masjidil Aqsha.*" [Muttafaq 'alaihi].

Sebagaimana masjid lainnya, ketika seseorang memasuki masjid termulia ini disunnahkan untuk shalat tahiyyatul masjid kecuali jika ingin melakukan thawaf.

Ka'bah merupakan kiblat umat Islam dalam menjalankan ibadah shalat, di manapun umat Islam berada maka ia menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. Ini adalah simbol persatuan umat Islam, seyogyanya hati mereka senantiasa bersatu, tidak bercerai-berai sebagaimana arah shalat mereka juga satu.



KA'BAH

Keterangan

Ka'bah adalah bangunan berbentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram. Dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Isma'il -*'alaihimassalam*-. Setelah selesai Nabi Ibrahim -*'alaihissalam*- menyeru kepada seluruh manusia untuk melakukan haji ke tempat ini.

Ketika Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- berumur 35 tahun, banjir besar melanda Mekkah dan merobohkan beberapa bagian Ka'bah. Kaum Quraisy sepakat untuk memugarnya. Karena biaya yang halal untuk proyek ini tidak mencukupi, maka disisakan sekitar 6-7 hasta yang selanjutnya dikenal dengan sebutan *al-Hijr*.

Abdullah bin Zubair di masa khilafahnya mengembalikan bangunan ka'bah seperti bangunan Ibrahim, dan membungkusnya dengan kain kiswah. Ketika kekhalifahan beliau runtuh, Hajjaj AtsTsaqafi -atas perintah Khalifah Marwan- mengembalikan bangunan Ka'bah seperti bangunan Quraisy hingga saat ini.

Ka'bah memiliki 4 rukun [sudut]: rukun Hajar Aswad, Yamani, Syam, dan Iraq. Di sebelah timurnya terdapat maqam Ibrahim. Tinggi Ka'bah sekitar 15 m, dengan panjang 12 m dan lebar 10 m. Pintunya satu di dekat hajar aswad, dibuka 3 kali setahun untuk dibersihkan dengan air zam-zam. Di dinding atas sebelah utara terdapat pipa/talang berlapis emas yang berfungsi untuk mengalirkan air di atapnya, disebut Mizab. Isi Ka'bah adalah ruangan kosong, atapnya disangga dengan 3 tiang kayu yang dilapisi emas.

Pelajaran

Ka'bah merupakan kiblat seluruh umat Islam. Simbol tauhid [pengesaan Allah] dan persatuan umat.

Di antara ibadah terkait rumah suci ini adalah shalat di dalamnya dan thawaf di sekelilingnya. Thawaf merupakan amalan yang sangat utama dan salah satu rukun dalam ibadah haji dan umrah, disunnahkan memperbanyak doa dan dzikir di dalamnya.

Tidak dianjurkan mengusap-ngusap dinding Ka'bah dengan tujuan tabarruk [mengambil berkah] karena tidak pernah dianjurkan dan juga tidak dilakukan oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-.





Hajar Aswad

Keterangan

Hajar Aswad dalam bahasa Arab berarti batu hitam, yaitu sebuah batu berukuran 1 hasta yang diletakkan oleh Nabi Ibrahim di Ka'bah. Batu ini dibawa oleh Malaikat Jibril dari langit. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Hajar Aswad diturunkan dari surga, warnanya lebih putih dari susu, namun dihitamkan oleh dosa-dosa bani Adam.*" [HR. Tirmidzi, hasan shahih].

Pada tahun 317 H, sekte Syiah kebatinan Qaramithah membantai puluhan ribu jamaah haji dan mencuri Hajar Aswad dari Masjidil Haram. Namun Khalifah Al Muthi' Billah berhasil mengembalikannya pada tahun 339 H.

Saat ini Hajar Aswad diikat dengan lempengan perak agar tidak retak,dan diletakkan di dinding luar sebelah tenggara Ka'bah dengan ketinggian 1,5 m dari lantai, sehingga mudah dicium.

Pelajaran

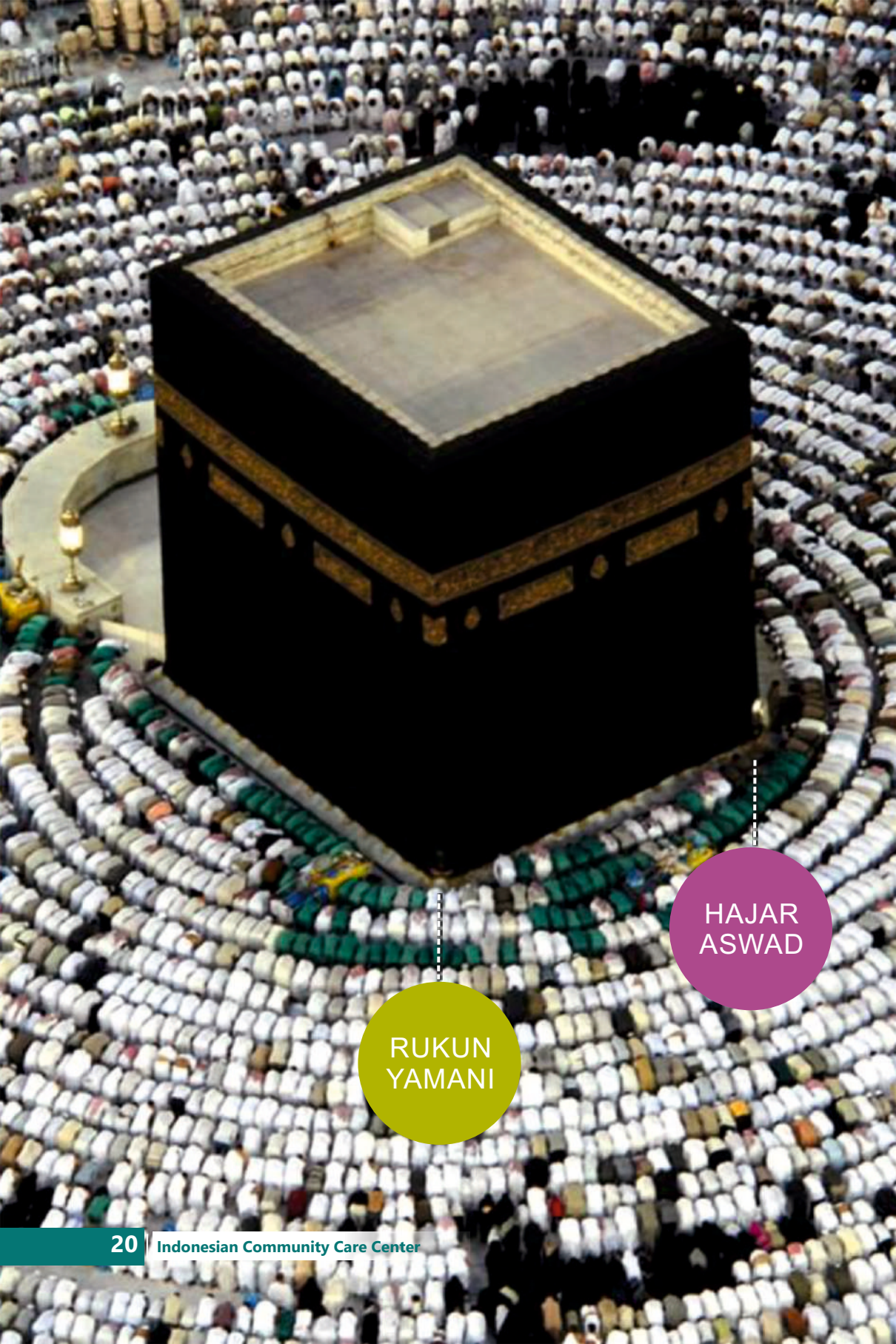
Hajar Aswad merupakan tempat untuk mengawali thawaf dan mengakhirinya. Disunnahkan untuk mencium batu ini ketika thawaf, jika tidak mampu maka dengan mengusapnya -lalu mencium tangan-, dan jika tidak bisa maka cukup memberikan isyarat padanya dengan mengangkat tangan sambil membaca, "*Allaahu akbar*".

Tidak dianjurkan untuk berdesak-desakkan demi mencium hajar aswad, karena dapat membahayakan keselamatan diri dan orang lain. Tidak dianjurkan pula melakukan tabarruk [mencari keberkahan] dengan hajar aswad, karena ia hanyalah sebuah batu yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat.

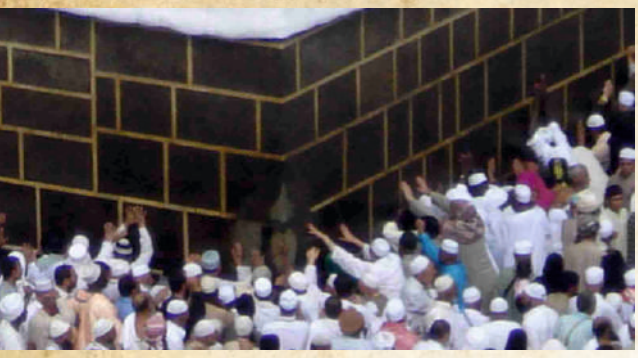
Umar bin Khattab -*radhiyallahu 'anhu*- pernah mencium Hajar Aswad dan berkata, "*Demi Allah, aku akan menciummu, aku tahu bahwa engkau adalah batu, dan engkau tidak memberi madharat dan manfaat, kalau bukan karena aku melihat Rasulullah menciummu maka aku tak akan menciummu.*" [HR. Muslim].

Dosa memang seperti noda hitam yang mengotori hati, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Jika seorang hamba berbuat satu dosa maka tertitik di hatinya satu noktah hitam, jika ia menyudahinya lalu beristighfar dan bertaubat, maka diseka kembali hatinya, namun jika ia kembali melakukannya, maka akan ditambah noktahnya sampai menutupi hatinya. Itulah 'Ran'/tutup yang disebut oleh Allah "Tidak! Tetapi telah menutupi hati mereka [orang kafir] apa yang mereka perbuat*" [al-Muthaffifin: 14] [HR. Tirmizi, hasan].




HAJAR
ASWAD
RUKUN
YAMANI

Rukun Yamani



Keterangan

Rukun Yamani adalah sudut Ka'bah bagian barat daya yang tempatnya sebelum tempat hajar Aswad dari arah thawaf.

Dinamakan Rukun Yamani karena posisinya berada di arah negara Yaman [wilayah selatan Mekkah].

Sudut ini termasuk sudut yang tersisa dari sudut-sudut Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim -'*alahissalam*-. Berbeda dengan dua sudut lainnya, yaitu sudut sebelah utara, keduanya dirobohkan oleh Quraisy saat pemugaran Ka'bah karena kekurangan biaya halal dalam pembangunannya.

Pelajaran

Mengusap Rukun Yamani merupakan sunnah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan memiliki keutamaan yang agung. Ubaid bin Umair berkata kepada Ibnu Umar, "*Sesungguhnya menyentuh keduanya [Rukun Yamani dan Hajar Aswad] dapat menghapuskan dosa-dosa.*" [HR. Tirmidzi dan Ahmad, shahih].

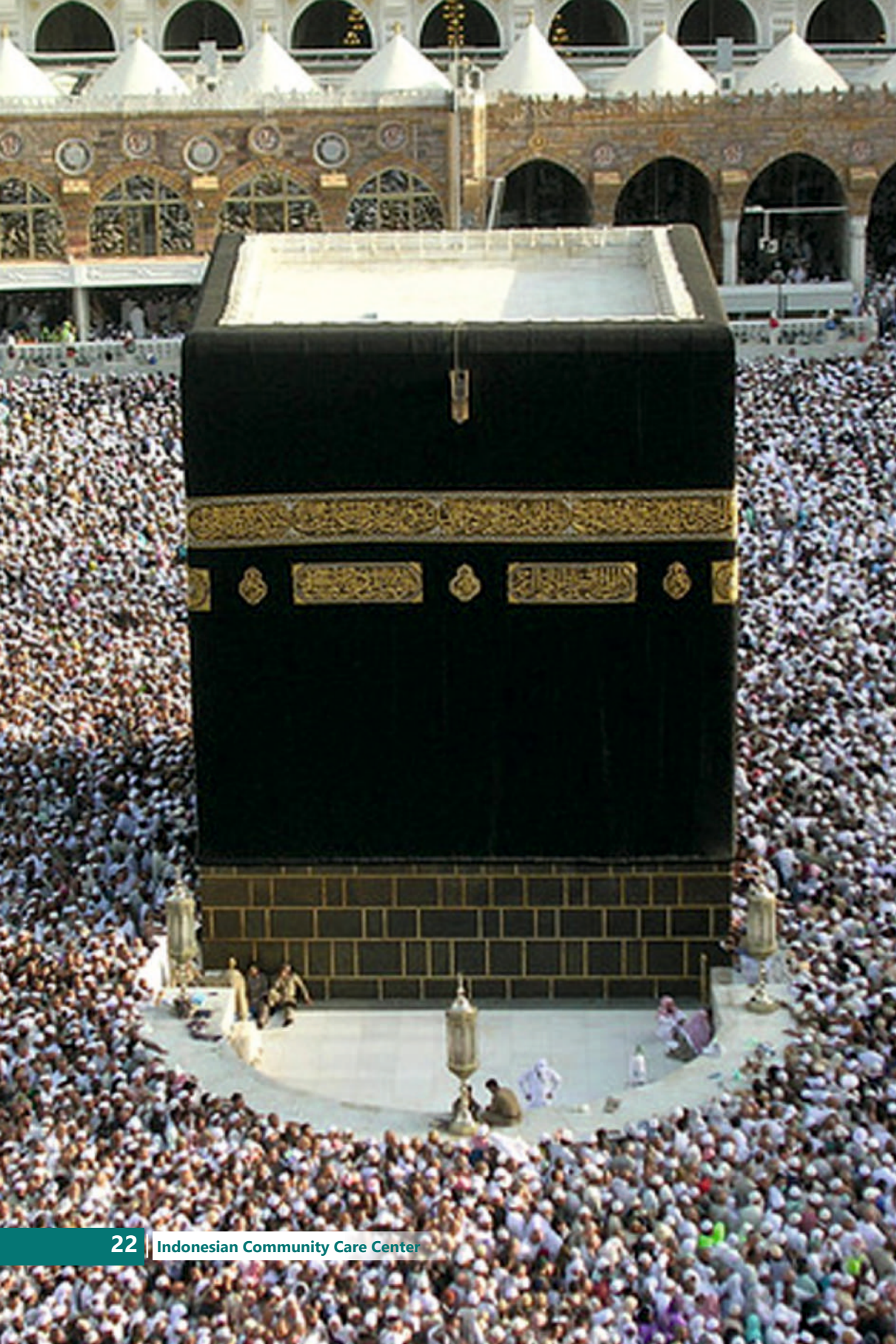
Cara mengusapnya, cukup menyentuhnya dengan tangan kanan tanpa mengusap-usapnya berkali-kali.

Disunnahkan bagi orang yang berada di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad saat thawaf untuk membaca doa, "*Rabbana aatina fiddunya hasanatan wafil aakhirati hasanatan waqinaa 'adzaabannaar.*" [Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari adzab neraka].

Tidak disyariatkan untuk mencium Rukun Yamani, atau mengarahkan isyarat tangan padanya, tidak pula mengusap wajah dengan kedua tangan seusai mengusapnya.

Memakai nama negara tetangga untuk tempat-tempat suci memberi kesan tersendiri bagi penduduknya. Hal ini mengingatkan kita tentang ajaran Islam dalam bertetangga, ternyata tidak hanya dalam ranah pribadi, namun meluas hingga ranah kehidupan bernegara.







Al Hijr

Keterangan

Al-Hijr berarti bagian berbatu, yaitu sebuah bangunan terbuka yang berbentuk setengah lingkaran, terletak antara dinding Ka'bah bagian utara dan tembok rendah yang ada di hadapannya.

Panjang bangunan *al-Hijr* saat ini sekitar 8,4 m, 6 s/d 7 hasta darinya merupakan bagian dari Ka'bah. Hal ini dikarenakan kaum Quraisy kekurangan biaya halal yang mereka sediakan untuk pemugaran bangunan Ka'bah yang saat itu rusak terkena banjir. Peristiwa ini terjadi 5 tahun sebelum masa kenabian. Akhirnya sebagian dari Ka'bah ini tidak dibangun dan mereka hanya menandainya dengan beberapa batu agar orang-orang mengetahui bahwa itu bagian dari Ka'bah. *Al-Hijr* juga dijuluki "*Al-Hathim*" yang berarti bagian Ka'bah yang roboh.

Al-Hijr bukanlah kuburan Nabi Ismail -*'alaihissalam*- , bukan pula kuburan 70 Nabi, penamaan Hijr Ismail pun tidak memiliki dasar, karena penamaan ini baru ada pada saat pemugaran di zaman Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, jauh setelah zaman Nabi Ismail -*'alaihissalam*- .

Pelajaran

Karena termasuk bagian dari Ka'bah yang mulia, maka *al-Hijr* juga memiliki fadhilah seperti fadhilah Ka'bah. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda kepada 'Aisyah, "*Jika engkau ingin memasuki albait [untuk shalat] maka shalat saja di sini [al-Hijr], karena ia merupakan bagian dari albait [Ka'bah].* [HR. At-Tirmidzi, hasan shahih].

Thawaf melewati bagian dalam al-Hijr tidak sah karena ia tidak berthawaf mengelilingi Ka'bah, sementara Allah *Ta'ala* memerintahkan agar berthawaf dengan seluruh Ka'bah.

Al-Hijr seakan memberitahu kita bahwa harta halal adalah perkara penting dalam kehidupan seorang muslim. Selain membawa keberkahan dan ketenangan hati, harta halal akan menjadi sebab terkabulnya doa. Patut kita renungkan sabda Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, "*Wahai Ka'b bin Ujrah, tidak ada daging yang tumbuh dari barang haram kecuali neraka yang paling pantas untuknya.*" [HR. Tirmizi, shahih].





MAQAM IBRAHIM عليه السلام

Keterangan

"Maqam" dalam bahasa arab berarti tempat berpijak kedua telapak kaki.

Maqam Ibrahim adalah bongkahan batu yang digunakan oleh Nabi Ibrahim -'alaihissalaam- untuk pijakan ketika beliau meninggikan bangunan Ka'bah bersama putranya Ismail -'alaihissalam-.

Kedua telapak kaki Nabi Ibrahim itu membekas di bongkahan batu dari jenis batu air ini, namun yang tersisa sekarang hanya berbentuk dua lubang. Shahabat Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu- bercerita, "Saya melihat pada Maqam bekas jari-jari kaki Nabi Ibrahim, tumitnya, dan telapak kaki bagian dalam, akan tetapi bekas tersebut mulai hilang disebabkan usapan tangan-tangan manusia."

Maqam ibrahim terletak dibagian timur dari Ka'bah. Pada awalnya Maqam Ibrahim menempel di dinding Ka'bah, hingga pada masa Umar -radhiyallah 'anhu-, beliau meletakkannya pada tempat yang sekarang, dengan tujuan memperluas area tawaf. Saat ini batu berukuran ± 50 cm x 50 cm itu telah dilapisi perak dan ditutup dengan kurungan kaca dan besi berlapiskan emas.

Pelajaran

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melakukan shalat sunnat di belakang Maqam Ibrahim seusai thawaf, yaitu menjadikannya berada di antara beliau dan Ka'bah. Allah berfirman, "Dan jadikan sebagian [area] maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." [QS. Al-Baqarah: 125]. Hal ini menjadi kesunnahan bagi setiap orang yang telah selesai dari thawafnya.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Allah Ta'ala telah menjaga Maqam Ibrahim dari kesyirikan kaum jahiliyah sebelum Islam, padahal mereka adalah kaum yang sangat mengagungkan penyembahan berhala dari batu.

Batu ini seakan mengajari kita bahwa lantaran kutulusan dalam beramal baik, Allah akan menampakkan bekasnya dan akan selalu menjadi pelajaran berharga bagi orang sesudahnya.



KA'BAH

Kerinduan di Mihrab Hati

Rumah yang selalu meninggalkan kerinduan untuk kembali, meskipun telah berulang kali mengunjunginya, sumber ketentraman hati dan rasa aman dari segala macam rasa takut dan kekhawatiran.

Baitullah Ka'bah, itulah nama yang sangat sederhana. Ia bukan istana, atau bangunan yang mewah nan megah, namun dalam kesederhanaannya menyimpan keagungan dan kemuliaan tiada bandingnya, karena kemuliaan dan keagungan itu tidak selalu identik

dengan aksesoris dunia, tetapi kemuliaan dan keagungan yang hakiki itu bersumber dari Yang Mahamulia dan Mahaagung, Allah *Ta'ala*.

Ketika memandang Ka'bah, teringat kisah Nabi Ibrahim -*'alaihissalam*- tatkala diperintahkan untuk meninggalkan istrinya Hajar hanya berdua bersama putranya yang masih disusui Ismail -*'alaihissalam*- di tempat ini. Ya, tempat yang asalnya lembah padang pasir tandus yang kering tanpa tanaman dan sumber air, tidak ada satu pun orang yang tinggal atau singgah. Berbekal satu kantung air dan kurma, mereka melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketaatan, seraya menyandarkan segala harapan kepadaNya dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang taat.

Saat Ismail beranjak dewasa Ibrahim mengajaknya untuk membangun Ka'bah, Ismail membantu ayahandanya mengangkat bebatuan. Doa "*Wahai Tuhan kami, terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" selalu mengiringi kerja mereka berdua. Hingga ketika tangan Ibrahim tidak dapat meraih tingginya, Ismail meletakkan satu batu untuk pijakan ayahnya; inilah Maqam Ibrahim yang ada di depan pintu Ka'bah itu.

Mungkin ini adalah salah satu rahasia di balik keberkahan *baitullah Ka'bah*, keimanan keluarga Ibrahim -*'alaihissalam*- yang terwujud dalam keyakinan tanpa ragu akan kekuasaan Allah, diiringi dengan ketundukan dan kepatuhan dalam melaksanakan perintahNya. Allah berkendak mengabadikan bangunan ini agar kita dapat mengambil pelajaran darinya, dan dari orang-orang yang terlibat dalam pembangunannya.

Iman dan ketakwaan adalah kunci keberkahan hidup seseorang di dunia ini, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, "*Sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, niscaya akan Kami bukakan untuk mereka segala keberkahan dari langit dan bumi.*" [QS. al-A'raf: 96].

5 tahun sebelum kenabian Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- banjir bandang melanda Mekkah hingga merusak beberapa bagian Ka'bah. Para pemuka Quraisy sepakat untuk memugar bangunan kiblat bumi ini dengan dana yang bersih dari praktek riba, transaksi zina, dan kezaliman. Ketika tiba waktu pemasangan hajar aswad

mereka bertengkar ingin mendapat kehormatan memasang batu surga ini. Namun akhirnya mereka semua lega dengan solusi cerdas Nabi pemersatu umat, Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Beliau membentangkan kain dan meletakkan hajar aswad di tengahnya, semua perwakilan kabilah ikut serta membawanya ke tempat semula.

Ternyata dana bersih yang tersedia tidak memadai untuk mengembalikan dinding Ka'bah seperti sediakala. Dengan terpaksa mereka tidak memasukkan hijr dalam bangunan Ka'bah seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Tauhid dan Ketundukan

Thawaf adalah satu satunya ibadah yang tidak dilakukan kecuali di Ka'bah. Memutari ka'bah sepertinya sederhana, namun ketika dilakukan dengan penuh ketundukan dan kecintaan, hal tersebut menjadi ibadah yang sangat agung. Karena hakikatnya bukan hanya fisik kita yang sedang mengitari bangunan simbol tauhid ini, namun lebih dari itu thawaf adalah ibadah hati, mengajarkan ketundukan kepada Yang Maha Pencipta, menghadirkan rasa ketidakberdayaan seorang hamba yang sangat lemah di hadapan Rabbnya Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa, serta menguatkan ikatan tali cinta terhadapNya.

Di saat thawaf kita sangat yakin bahwa tidak ada yang dapat mengabulkan hajat kita kecuali Allah *Ta'ala*, baik hajat di dunia seperti kesembuhan dan rizki yang lapang maupun hajat di akhirat seperti ampunan, selamat dari siksa, dan sebagainya. Di kala mengayunkan langkah kaki, kita meyakini bahwa tiada yang dapat memberi manfaat atau menolak mudharat selain Allah. Di waktu lisan melantunkan dzikir dan doa tidak terbetik dalam hati sedikit pun untuk berharap kepada makhlukNya, segala harapan kita hanya tertuju kepada Allah semata. Hilang semua rasa takut dan ketergantungan kepada selain Allah, sehingga hati terasa amat lapang, tenang, tidak lagi khawatir dan pesimis, selama Allah menjadi satu-satunya tujuan hati kita.

Bilangan tujuh dalam thawaf, kesunnahan mencium hajar aswad, dan mengusap rukun Yamani tidak kita ketahui hikmahnya secara pasti. Ya, kita melakukannya murni karena ini adalah perintah Allah dan RasulNya, bukan lantaran alasan lain.



Alangkah indahnya hidup ini bila kita senantiasa menundukkan hati hanya kepada Allah, ketundukan yang mendorong untuk senantiasa mentaatiNya. Tidak ada guna kita menundukkannya kepada hawa nafsu, syetan, ataupun manusia. Karena sesungguhnya ketundukkan kepada makhluk yang melahirkan sikap durhaka kepada Allah adalah sebab terbesar kesengsaraan hidup. Barangkali kita sering menyangka bahwa sebab musibah dalam hidup ini adalah faktor duniawi, padahal sesungguhnya penyebab utama musibah tersebut adalah kedurhakaan kita kepada Allah *'azza wajalla.*

Persatuan Umat

Ketika akan melakukan thawaf, siapa saja pasti akan melepas segala atribut pribadi yang bersifat dunia; keturunan, jabatan, harta, dan segala kepentingan. Ia hanya ingin membawa identitas aslinya sebagai hamba Allah Subhanahu wata'ala, padahal yang berthawaf berasal dari berbagai etnis suku bangsa, tingkat sosial yang berbeda beda, ada yang kaya dan yang miskin, pejabat dan rakyat biasa, direktur dan karyawan. Semua melakukan satu ibadah secara bersamaan, saling mengisi ruang yang kosong agar barisan yang biasanya berbanjar terlihat rapat, tidak saling mendahului, dan masing masing berusaha untuk tidak menyakiti saudaranya, baik dengan tangan, kaki, atau lisannya.

Yang paling mampu mengontrol itu semua adalah hati yang bersih dari kotoran; sifat sombong, dengki, benci, egois dan penyakit hati lainnya. Hati yang dihiasai oleh sifat-sifat mulia; cinta kepada sesama, lebih mementingkan orang lain, peduli kepada saudarnya, rendah hati, lembut dan penyayang. Maka sekalipun kaki terinjak, atau badan tersenggol, bahkan mungkin didahului dengan kasar, ia akan memaafkannya dengan lapang dada. Karena yang lebih penting bagi orang yang sedang berthawaf adalah kesempurnaan nilai thawafnya, sementara ibadah ini menjadi tidak sempurna bilamana disertai sikap-sikap yang menyakitkan orang lain.

Ini adalah simpul-simpul ukhuwah islamiyah yang merupakan tali pengikat persatuan kaum muslimin, umat yang diibaratkan oleh Rasulnya seperti satu tubuh yang saling merasakan, seperti satu bangunan yang saling mengokohkan. Umat yang satu, satu Tuhannya, satu agamanya, satu kiblatnya, dan



hanya satu namanya, Allah berfirman, "*(Ikutilah) agama orang tua kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian sebagai orang-orang muslim dari dahulu.*" [QS. Al-Hajj: 78].

Umat islam tidak akan bersatu dengan harta dan kepentingan dunia, justru keduanya adalah sebab terbesar perpecahan umat ini, Allah menegaskan, *"seandainya engkau infakkan segala apa yang ada di dunia, tidaklah engkau dapat menyatukan hati-hati mereka, akan tetapi Allahlah yang menyatukan hati-hati mereka."* [QS. Al-Anfal: 63].

Hanya keimananlah yang bisa menyatukan, iman yang memancarkan kesadaran bahwa ukhuwah islamiyah adalah salah satu ibadah, dan segala perbuatan yang dapat merusak ukhuwah adalah dosa. Iman yang selalu mengingatkan hakikat status dirinya dan seluruh manusia sebagai hamba Allah, dan segala nikmat yang Allah karuniakan hanyalah titipan, sehingga sangat tidak pantas untuk dijadikan sarana untuk menyombongkan diri atau merasa lebih daripada orang lain. Iman yang bisa mengobati sekaligus membersihkan penyakit dan kotoran hati. Karena hati yang bersih adalah syarat agar ukhuwah dan persatuan bisa terwujud. Bila masih menyimpan kebencian, mustahil rasanya akan menyapa salam kepada saudaranya; selama masih ada kedengkian, pasti ia akan selalu memusuhinya, dan tentu akan lebih sulit untuk membantunya di kala ia membutuhkan pertolongan. Tidak hanya antar individu, hal ini berlaku pula antar jamaah, lembaga, organisasi, atau kumpulan manusia lainnya.

Maka berbahagialah mukmin yang tidak menyimpan dalam hatinya sedikitpun kebencian kepada saudaranya.

Pondasi di atas sangat penting agar terwujud persatuan yang kokoh.

Banyaknya orang yang berkumpul bukan menjadi kunci kuatnya persatuan sebuah umat, namun kualitas setiap individu umat itulah yang akan menjadi penentu kekuatan persatuannya. Persatuan yang berlandaskan iman ini yang akan menjadi solusi bagi problematika yang menimpa umat dewasa ini; penindasan yang dialami kaum muslimin di sebagian negeri, lemahnya ekonomi dan pendidikan, serta dekadensi moral yang mencoreng keindahan kehidupan muslimin.

Musuh-musuh Islam sangat takut bila persatuan ini terwujud,



maka tidak mengherankan jika mereka bekerja siang dan malam dengan segala dukungan agar kaum muslimin selalu berpecah, bermusuhan satu dengan yang lainnya, sehingga mereka tidak mampu bangkit untuk melakukan perbaikan untuk kemajuan umat manusia. Allah berpesan:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya, pasti kalian beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kalian berbantah-bantahan [berpecah belah], yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." [QS. Al-Anfal: 45-46].

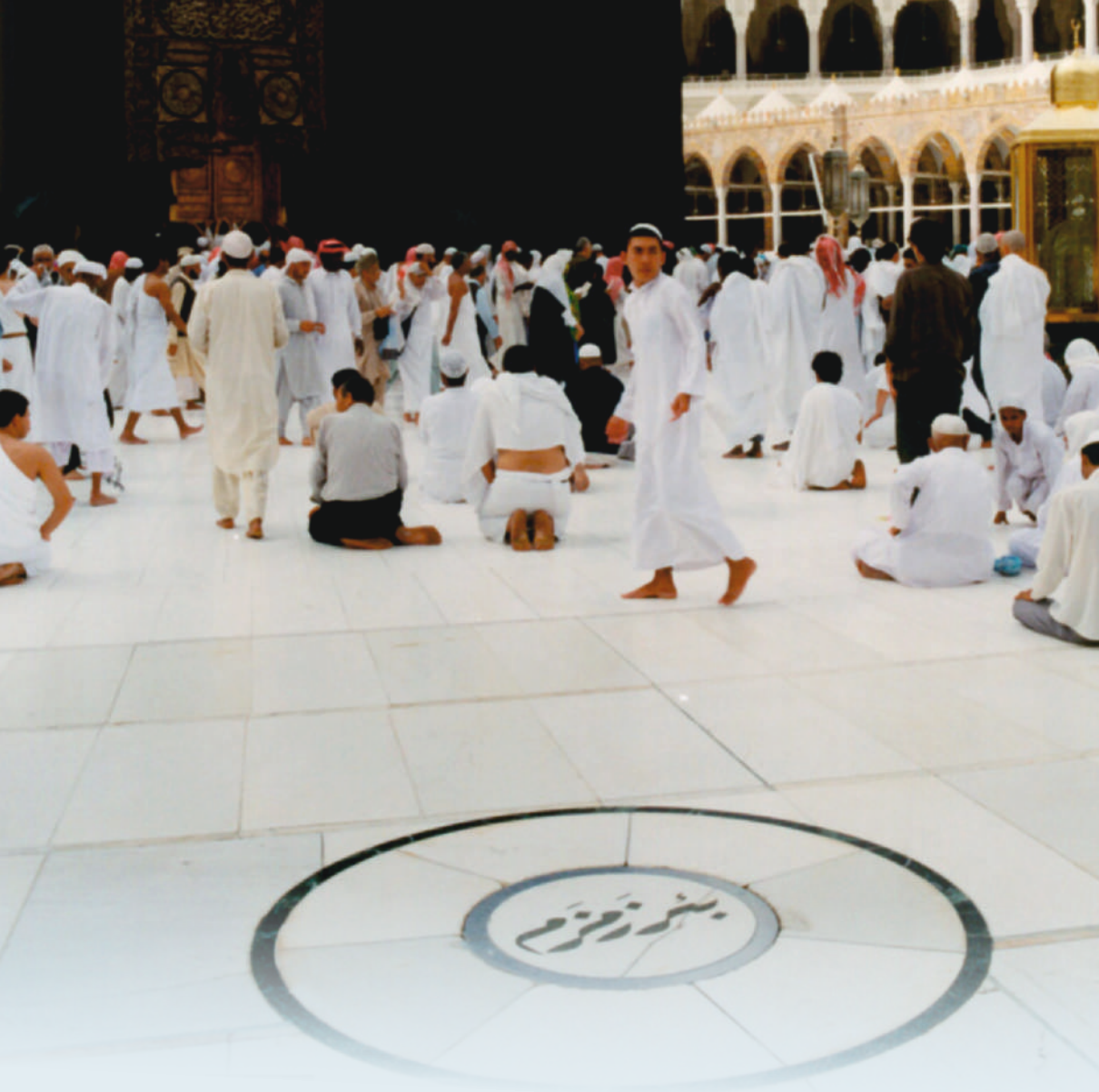
Inilah Ka'bah, baitullah yang akan selalu dirindukan, bukan karena kemegahannya, karena banyak yang lebih megah darinya, bukan pula karena mahalnya kain kiswah yang menutupinya, karena ada yang lebih mahal dari itu, namun karena Allah telah menjadikannya matsaabah, tempat yang tidak akan meninggalkan rasa bosan dan puas bila dikunjungi.

Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud." [QS. Al-Baqarah: 125].

Kerinduan tersebut semestinya melahirkan kerinduan akan nilai-nilai moral yang Allah titipkan dalam ibadah thawaf, memancarkan ketundukan mutlak kepadaNya, yang akan menjadi landasan bagi persatuan umat menuju kemenangan Islam dan kaum muslimin.





Zam-zam





Keterangan

Sumur Zam-zam terletak 20 m dari Ka'bah, kedalamannya mencapai 30 m.

Sejarah awalnya, ketika Hajar sa'i ketujuh kalinya, ia mendengar suara dari arah anaknya, Ismail. Ternyata Jibril -*'alaihissalam*- telah menghentakkan kakinya pada tempat keluarnya air Zam-zam itu dan terpancar seketika dari bawah kedua kaki Ismail. Melihat itu, Hajar segera menampung air itu dengan pasir agar tidak merembes ke segala arah, kemudian ia mengambil-nya dengan kedua tangan. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Semoga Allah merahmati Ummu Ismail [Hajar], seandainya ia membiarkan Zam-zam mengalir, maka ia akan menjadi air yang mengalir [seperti sungai dan tidak menjadi sumur].*" [HR. Bukhari].

Pada masa jahiliyah sumur Zam-zam sempat menghilang jejaknya dan ditemukan kembali oleh Abdul Muththalib, kakek Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Pelajaran

Disunnahkan meminum air Zam-zam dan membasahi kepala dengannya setelah melakukan thawaf dan sebelum sa'i.

Zam-zam merupakan air yang bisa digunakan sebagai obat, bahkan dibolehkan untuk ngalap berkah dengan air ini, baik dengan cara meminumnya atau mengusapkannya ke anggota tubuh, dengan syarat mengharap berkah dari Allah Ta'ala dengan perantaraan Zam-zam. Air suci ini juga bisa mengenyangkan seperti halnya makanan.

Doa ketika minum air Zam-zam sangat mustajab, sebagaimana dalam hadits, "*Air Zam-zam [manfaatnya] sesuai dengan niat meminumnya.*" [HR. Ibnu Majah, shahih].

Zam-zam ini seakan mengajari kita bahwa rizki dari Allah tidak selamanya datang melalui jalur usaha dan kerja kita. Allah tidak memancarkan mata air ini di tempat Hajar bolak-balik antara Shafa dan Marwah, tetapi di dekat posisi Ka'bah. Kewajiban kita bekerja dan berusaha, adapun rizki Allah telah menjaminnya.





SHAFA & MARWAH



Keterangan

Shafa berarti bebatuan licin, yaitu sebuah bukit kecil di sebelah tenggara Ka'bah dengan jarak 130 m.

Marwah berarti bebatuan putih, yaitu bukit kecil di sebelah timur laut Ka'bah, dengan jarak sekitar 300 m. Kini Shafa dan Marwah masuk dalam area Masjidil Haram.

Sejarahnya, Nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di tempat ini. Ketika perbekalan air telah habis, maka Hajar pun mencari air. Ia naik ke bukit Shafa dan memandang ke sekelilingnya dengan harapan ada sumber air di sekitar situ. Karena tidak mendapatkannya, ia turun berjalan ke bukit Marwah. Hingga ketujuh kalinya, ia mendengar suara dari arah anaknya, Ismail. Ternyata Jibril -*'alaihissalam*- telah menghentakkan kakinya pada tempat keluarnya air zam-zam dan terpancar seketika dari bawah kedua kaki Ismail.

Pelajaran

Melakukan sa'i 7 kali di antara Shafa dan Marwah termasuk rukun haji dan umrah. Dimulai dari Shafa dan berakhir di Marwah. Bagi pria disunnahkan untuk lari antara 2 tanda hijau.

Orang yang bersa'i, hendaknya menaiki bukit Shafa sambil membaca firman Allah *Ta'ala*, "*InnashShafa walmarwata min sya'aa-irillaah.*" [Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah].

Kemudian menghadap ke arah Ka'bah sambil mengangkat kedua tangan membaca, "*Laa ilaha illallah wallahu akbar, laailaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahulmulku, walahulhamdu yuhyi wa yumit wahuwa 'ala kulli syai'in qodir, laailahaillallah wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashora 'abdahu, wa hazamal ahzaba wahdahu*". Doa ini dibaca tiga kali baik di Shafa atau Marwah, setelah itu membaca doa yang dikehendaki.

Sa'i mengajarkan prinsip kerja keras untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan, terlebih dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Allah tidak menilai kita dari sisi hasil karena itu hak Allah, namun Allah akan melihat seberapa besar proses yang kita lakukan.







TEMPAT KELAHIRAN NABI MUHAMMAD ﷺ

Keterangan

Maulid atau tempat lahir Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah di Mekkah, tepatnya di gerbang lembah Ali tempat Bani Hasyim tinggal.

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, rumah yang merupakan bagian milik Bani Hasyim ini diurus oleh Aqil bin Abi Thalib. Selanjutnya berpindah ke keturunannya sampai dibeli oleh Muhammad bin Yusuf ats-Tsaqafi dan memasukkannya ke area tempat tinggalnya. Pada tahun 171 H, Khaizuran, istri khalifah al-Mahdi datang ke Mekkah dan menjadikannya masjid.

Pada tahun 1370 H Raja Abdul Aziz Al Saud memerintahkan kepada Gubernur Mekkah Abbas Yusuf Qattan untuk membangun perpustakaan agar menjadi menara ilmu pengetahuan.

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- dilahirkan pada hari Senin tahun Gajah. Adapun tanggal kelahiran beliau, maka tidak ada kesepakatan di kalangan para ulama dan sejarawan.

Pelajaran

Kelahiran Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah anugerah besar bagi umat manusia. Nabi yang mengeluarkan kita dari kegelapan jahiliyah menuju terangnya Islam.

Cinta Nabi adalah bagian dari agama. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "Tidak sempurna iman seorang di antara kalian sampai aku lebih ia cintai dari ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia." [HR. Bukhari dan Muslim].

Realisasi yang benar terkait kecintaan terhadap Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah dengan ittiba' atau mengikuti sunnah-sunnah [ucapan dan perbuatan] dan menjauhi larangan-larangan beliau.

Mahmud al-Warraq, seorang penyair berkata:

Jikalau cintamu benar-benar sejati maka niscaya kamu akan mematuhinya

sesungguhnya pecinta sejati akan mematuhi [perintah] yang dicintainya.

Tempat kelahiran Nabi yang menjadi perpustakaan sekarang ini tidak memiliki kekhususan terkait ibadah. Maka, generasi awal umat ini pun tidak diketahui bahwa mereka melakukan ritual khusus di tempat ini.


KOHLI
اقرأ باسم ربك
الذي خلق
خلق الإنسان
من علق
2006-
غارنيكا

Gua Hira

Keterangan

Gua Hira' adalah satu dari banyak tempat yang bersejarah di kota Mekkah. Gua ini berada di gunung yang dikenal dengan sebutan Jabal [bukit] Nur, yang berada di utara kota Mekkah.

Dahulu Jabal Nur berada di luar kota Mekkah dengan jarak kira-kira 1 mil, namun sekarang kota Mekkah bertambah luas hingga mencakup wilayah Jabal Nur dan setelahnya.

Dengan ketinggian ± 600 m, maka pendakian Jabal Nur membutuhkan waktu ± 2 jam. Dan gua Hira' ini berada pada ketinggian 50 m dari puncaknya. Gua Hira' adalah sebuah lubang di lereng bukit panjangnya ± 180 cm dan lebarnya ± 80 cm, dengan posisi pintu menghadap ke utara.

Sebelum diutus sebagai nabi, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- banyak menghabiskan malam-malam beliau di gua ini untuk menyendiri dalam ibadah. Hingga kemudian Allah mengutus Jibril -*'alaihissalam*- dengan wahyu pertama, surat al-Alaq: 1-5.

Pelajaran

Allah *Ta'ala* telah memilih Thur Sina (Jabal Thur) sebagai tempat nubuwah Nabi Musa -*'alaihissalaam*-, dan memilih gua Hira' di Jabal Nur sebagai tempat turunnya wahyu yang pertama dan nubuwwah bagi Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Dari tempat ini cahaya islam dan keimanan menebar keseluruh penjuru dunia. Cahaya yang menerangi jiwa-jiwa hamba di dunia dan pelita penunjuk di akhirat kelak. Meski demikian, tidak ada keutamaan khusus untuk mengunjungi tempat ini atau melakukan suatu ibadah di dalamnya.

Gua ini mengingatkan betapa pentingnya tafakkur alam semesta bagi seorang hamba guna membangun hubungan erat dengan Rabb Penciptanya. Selain itu ada pesan penting di gua ini yang menjadi titik tolak kejayaan umat, MEMBACA!

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan,
Menciptakan manusia dari darah yang melekat,
Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
Yang mengajar dengan perantara pena,
Mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya."
[QS. Al-'Alaq: 1-5]



ARAFAH



Keterangan

Arafah merupakan padang yang luas nan datar yang terletak ± 21 km dari kota Mekkah, panjang dan lebarnya masing-masing ± 2 km. Padang ini dikelilingi oleh bukit-bukit batu yang membentang bagai busur panah dari arah utara ke selatan. Di arah selatan bentangan bukit-bukit batu itu ada jalan penghubung antara kota Mekkah dan kota Thaif.

Sebagian sumber menyebutkan nama "*Arafah/Arafat*" diambil dari kata "*ta'aruf*" yang berarti saling mengenal, di mana dahulunya tempat ini adalah tempat bertemunya kembali Nabi Adam dan Hawa. Adapula yang mengatakan bahwa Jibril -'*alaihissalam*- mengajarkan Nabi Ibrahim tentang manasik haji di tempat ini, seusai mengajar Jibril bertanya, "*Arafta?*" [Apa engkau sudah tahu?].

Pelajaran

Padang Arafat adalah tempat wuquf bagi jama'ah haji di hari ke 9 Dzulhijjah, setelah sebelumnya mabit [bermalam] di Mina. Wuquf di Arafah adalah salah satu rukun haji yang paling utama. Di sini jamaah haji akan menunaikan shalat Dhuhur dan Ashar dengan jamak dan qashar di waktu Dhuhur. Sebelum shalat ada khutbah yang disampaikan kepada mereka, selanjutnya mereka berwuquf hingga matahari tenggelam.

Wuquf di Arafah mengingatkan kita tentang hari berkumpulnya semua makhluk di padang mahsyar, hari di mana setiap insan akan berdiri menanti gilirannya untuk dihisab, untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukannya semasa hidupnya di dunia. Karenanya, di padang Arafah ini dianjurkan untuk banyak berdzikir, beristrigfar, berdoa, dan merintih di hadapan Allah, karena manusia sama sekali tidak tahu bagaimana akhir kehidupannya.

Allah berfirman, *"Ketika hari itu datang, tidak seorangpun yang berbicara, kecuali dengan seizinNya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada pula yang bahagia."* [QS. Hud: 105].



JABAL RAHMAH



Keterangan

Jabal Rahmah adalah gunung kecil yang srukturnya terdiri dari batu-batu besar dan saling bertumpukan, gunung kecil ini terletak di tengah padang arafah.

Dan padang Arafah sendiri terletak disebelah timur kota suci Mekkah, dan berada di luar batas tanah haram, jarak antara makkah dan padang Arafah sekitar 20 km.

Ketinggian Jabal Rahmah mencapai 60 meter, terhitung dari sisi selatan kaki gunung hingga puncaknya.

Nama yang tepat untuk gunung ini adalah gunung Ilal, dan ini sesuai dengan sejarah bangsa Arab. Sementara shahabat yang mulia Abdullah bin Abbas menyebutnya dengan sebutan Jabal Arafah atau gunung Arafah. Penyebutan Jabal Rahmah sendiri populer setelah abad keempat hijriyah, hingga kemudian nama inilah yang terkenal di kitab-kitab para ulama'.

Pelajaran

Tidak ada penyebutan khusus dalam ayat al-Quran maupun hadits tentang gunung ini, namun terdapat ayat yang menyebutkan tentang padang Arafah yang merupakan tempat letaknya Jabal Rahmah. Sehingga para ulama' menyimpulkan bahwa tidak ada keutamaan tertentu untuk Jabal Rahmah terkait hubungannya dengan manasik haji, lebih-lebih isu perjodohan dengan menuliskan nama wanita/pria idamannya.

Ya, hanya lantaran kebodohan sebagian umat ini pangkal tugu di puncak Jabal Rahmah ini menjadi hitam karena tulisan-tulisan nama dengan niat mereka masing-masing.

Keyakinan yang beredar di tengah masyarakat bahwa wuquf ibadah haji yang sah adalah dengan menaiki Jabal Rahmah adalah suatu kesalahan, demikian Imam An-Nawawi menegaskan.

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* sendiri wuquf di kaki bukit Jabal Rahmah dan bersabda, "*Aku menyembelih di sini dan Mina seluruhnya tempat penyembelihan, aku wuquf di sini dan Arafah seluruhnya tempat wuquf, aku wuquf [mabit] di sini dan Muzdalifah seluruhnya tempat wuquf [mabit].*" [HR. Muslim].





Menjelajah Jalan Hijrah

Rambu penunjuk arah di jalanan Mekkah membawa kita ke masa awal tumbuh kembangnya Islam. Nama-nama tempat yang dulu hanya seperti dongeng di buku cerita kini kita lewati dan kita singgahi. Ya, Allah telah menganugerahkan kenikmatan tiada tara dengan kesempatan menginjakkan kaki di bumi suci untuk melihat dari dekat tapak tilas perjalanan Nabi mulia Muhammad -*shallallah 'alaihi wasallam*- dan para shahabatnya yang mulia.

Bebatuan keras menjadi pemandangan yang menghiasi kota turunnya wahyu pertama ini. Ke arah manapun kita menebar pandangan kita, kita dapati gunung-gunung batu bertengger kokoh di sana. Seakan memberitahu kita tentang kerasnya watak orang-orang Quraisy yang memusuhi dakwah tauhid saat itu. Segala cara mereka upayakan untuk menghalang-halangi tersebarnya Islam. Karenanya, tak salah Allah memilih Nabi yang telaten, ulet, dan penyabar untuk menghadapi mereka. 13 tahun dijalaninya kendati dibawah celaan, tekanan, siksaan, bahkan ancaman pembunuhan.

Siang itu panas Mekkah memuncak dan terik matahari sangat menyengat, jalanan Mekkah lengang karena orang lebih memilih untuk berteduh di rumahnya. Nabi -shallallah 'alaihi wasallam- mengendap menuju rumah Abu Bakar, teman sekaligus mertuanya, dengan mengenakan penutup kepala guna menyamarkan wajahnya. Hal yang tidak pernah beliau lakukan. "*Pasti ada perkara besar*" gumam Abu Bakar. Benar, beliau telah diizinkan oleh Allah untuk berhijrah ke Madinah dan memilihnya sebagai teman dalam perjalanan ini. Seketika rumah itu menjelma bak markas perang, strategi dirancang, logistik didata dan disiapkan, serta menentukan orang-orang yang akan terlibat, lengkap dengan tugas masing-masing.

Aisyah dan Asma' segera memposisikan diri menyiapkan perbekalan. Abdullah sendiri berfungsi sebagai informan,

tugasnya membawa berita perkembangan situasi Mekkah. Ketiganya putra-putri Abu Bakar Ash Shiddiq -*radhiyallahu 'anhum*-. Sedangkan Amir, seorang penggembala didikan Abu Bakar berperan sebagai pengantar logistik. Strateginya, malam itu Nabi dan Abu Bakar akan menuju gua Tsaur dan akan berada di sana selama 3 hari. Informasi dan logistik diantarkan setiap malam. Pada hari ke empat Abdullah bin Uraiqit, penunjuk jalan jitu membawa tunggangan mereka berdua ke goa dan mengantar ke Madinah melalui jalan pesisir. Amir juga diikutkan untuk membantu selama perjalanan.

Strategi sedikit bergeser, ternyata pemuka Quraisy malam itu sepakat untuk memilih para pemuda perwakilan dari semua kabilah demi membunuh Nabi bersama-sama, sehingga bani Abdu Manaf [keluarga Nabi] tidak mungkin menuntut balas. Plan B diberlakukan, Ali bin Abi Thalib diperintahkan untuk menggantikan posisi Nabi di ranjang berselimut dengan selendang hijau yang selalu dikenakan Nabi saat tidur. Tujuannya untuk mengelabuhi mereka yang akan mengepung rumah Nabi. Abu bakar datang pada saat yang ditentukan dengan membawa seluruh harta yang ia miliki. Sesampai di rumah Nabi, ia berbisik memberi isyarat, "*Wahai Nabi Allah!*". "*Nabi Allah sudah menuju ke sumur Maimun, segera susul ke sana*", balas Ali dari balik selimut.

Betapa terperangahnya para pembunuh itu ketika mengetahui bahwa yang mereka tunggui itu bukan korban yang mereka incar. Quraisy semakin marah, sayembara dikumandangkan, siapa yang dapat membawa Muhammad dan Abu Bakar baik hidup maupun mati maka baginya seratus onta.

Pencarian mulai dilakukan, hingga sebagian mereka sampai ke mulut gua Tsaur. "*Kalaupun mereka melihat ke arah kaki mereka niscaya mereka akan menemukan kami*" kenang Abu Bakar dalam sebuah riwayat. Kondisi yang sangat mencekam yang diabadikan dalam Al-Qur'an surat at Taubah: 40.

Kecemasan sedikit berkurang ketika orang-orang itu meninggalkan area goa. Strategi selanjutnya mulai berjalan, Abdullah mengupdate berita dan Amir membawa logistik selama 3 malam. Pada hari keempat sesuai perjanjian, Abdullah bin Uraiqit menjemput mereka untuk meneruskan perjalanan ke Madinah. Meski masih dalam kekufurannya, penunjuk jalan ini adalah orang yang amanah dan menguasai medan. Dipilihnya jalur pesisir pantai untuk menghindari pengejaran.

Ada orang dari bani Mudlaj yang melihat kelebat rombongan Nabi dari kejauhan dan menceritakannya kepada Suraqah dan teman-temannya. Tidak berfikir panjang, Suraqah segera bersiap mengejar Nabi setelah sebelumnya meminta kepada teman-temannya untuk merahasiakan hal ini. Ketika jarak semakin dekat ia mengundi antara jadi membunuh Nabi atau tidak, undian yang keluar adalah 'tidak', namun ia tetap maju. Saat itu Abu Bakar menangis, "*Apa yang membuatmu menangis?*"



tanya Nabi. "*Sungguh, aku tidak khawatirkan diriku, tetapi takut jika ia benar-benar membunuhmu*" jawabnya sambil sesekali menoleh ke belakang. Nabi pun berdoa dan tiba-tiba kaki kuda Suraqah terperosok hingga ia terjatuh. Terlihat ada asap dari langit di tempat kaki kuda itu. Setelah berhasil bangkit ia mengundi kembali panahnya dan keluar 'tidak'. Demi melihat keajaiban ini ia berteriak meminta jaminan keamanan.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan yang menegangkan akhirnya sampailah rombongan di Quba', pinggiran Madinah. Nabi memilih untuk singgah di tempat ini untuk mengungkapkan kata perpisahan kepada Mekkah yang sangat beliau cintai, selain untuk beristirahat melepas kepenatan. Setelah 14 hari dan disela-sela itu beliau membangun masjid untuk pertama kalinya, beliau menuju jantung kota Madinah dan disambut dengan luar biasa oleh penduduknya.

Nilai Pengorbanan

Profil orang-orang luar biasa yang mengajarkan kepada kita arti sebuah pengorbanan. Nyawa terasa tidak bernilai lagi di hadapan janji Allah yang mereka yakini, harta pun sangat mudah mereka lepaskan jika itu untuk sang Nabi.

Pengorbanan adalah sikap yang muncul dari sebuah keyakinan. Keyakinan bahwa hidup ini bukan untuk kenikmatan sesaat di dunia, tetapi ada kehidupan lain yang abadi tempat ia memetik balasan dari perbuatan yang ia tanam selama hidupnya. Kehidupan ini tidak untuk memenuhi nafsu syahwat ego pribadi, namun untuk memberi manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Kehidupan adalah pengabdian kepada Dzat Sang Pencipta yang seharusnya dijalani searah dengan alur aturanNya. Semakin kuat keyakinan yang demikian ini, maka akan semakin kuat pula pengorbanan yang akan dipersembahkannya, karena ia yakin bahwa apa yang dilakukannya tidak akan sia-sia.

Jiwa pengorbanan ini selayaknya kita teladani dan kita tumbuh kembangkan dalam pribadi kita, dalam kehidupan kita. Karakter ini tidak akan hadir begitu saja, diri kita harus dididik dan dibiasakan dengan keyakinan yang mendalam tentang Allah dan kehidupan akhirat. Selanjutnya kita belajar berkorban untuk orang lain, baik dengan harta maupun tenaga. Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, memberikan hak kita kepada saudara meski kita juga membutuhkannya, rela lelah untuk kebahagiaan orang lain, atau cara-cara lainnya.

Allah menceritakan perihal kaum Anshar dalam firmanNya, "*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshor] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin], mereka [Anshor] mencintai orang yang berhijrah kepada mereka [Muhajirin]. dan mereka [Anshor] tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang mereka berikan. Mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya,*



mereka itulah orang-orang yang beruntung." [QS. Al Hasyr: 9].

Spirit Hijrah

Perjalanan hijrah Nabi dan para sahabatnya benar-benar menunjukkan semangat yang tak tertandingi. Demi mempertahankan keimanan, mereka rela meninggalkan kampung halaman yang sudah sekian lama mereka tinggali. Meninggalkan kemapanan ekonomi meski belum memiliki gambaran kerja di tempat baru nanti. Meninggalkan sanak saudara dan handai taulan kendati keterasingan telah menanti. Semua mereka jalani dengan sepenuh hati tanpa rasa terpaksa dan penyesalan, karena manisnya keimanan dan ketaatan telah merasuk kuat ke dalam hati.

Hijrah memang identik dengan meninggalkan negara kafir menuju negara Islam untuk meyelamatkan aqidah dan menghindari penyiksaan. Namun ada pula hijrah maknawiyah yang juga membawa spirit yang sama. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda yang artinya: "*Orang muslim adalah orang yang muslim lainnya selamat dari kejahatan lidah dan tangannya, sedang orang muhajir [yang berhijrah] adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*" [HR. Bukhari].

Dengan segala hikmahNya Allah telah menetapkan larangan-larangan bagi manusia. Selain untuk menguji keimanannya, larangan ini diberlakukan karena mengandung hal-hal yang pasti mendatangkan kerusakan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Hanya saja syetan dan hawa nafsu yang selalu menghiasi larangan ini dan menggoda manusia untuk melakukannya. Spirit hijrah demi cinta Allah dan RasulNya semestinya kita bawa pada ranah ini. Seperti halnya hijrah hakiki, hijrah meninggalkan kemaksiatan memerlukan keyakinan, tekad kuat, dan keberanian. Keyakinan bahwa Allah akan membalas kita dengan surgaNya yang kekal di akhirat nanti, tekad kuat untuk menghindari kemaksiatan dan menggantinya dengan ketaatan, serta keberanian untuk melawan hawa nafsu dan syetan dari bangsa jin maupun manusia.

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* berjanji, "*Sungguh, tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali pasti Allah akan menggantinya untukmu dengan yang lebih baik.*" [HR. Ahmad, shahih].

Kiranya perjalanan ke tanah suci kali ini harus membawa warna perubahan tersendiri pada diri kita. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang sebelumnya masih kita lakukan, di tanah suci ini kita tekadkan untuk kita hentikan. Ya, di jalanan hijrah Nabi dan para shahabatnya ini kita pun berhijrah, hijrah dari apa-apa yang membuat Allah murka.



GUA TSAUR



Keterangan

Gua Tsaur terletak di Jabal [gunung] Tsaur yang tingginya ± 730 m, tepatnya 4 km di sebelah selatan Masjidil Haram. Asal mula penyebutan jabal Tsaur diambil dari nama Tsaur bin Abdi Manaf yang tinggal di gunung ini.

Gua ini memiliki dua pintu, pintu yang pertama di arah barat, dan pintu yang kedua di arah timur. Tingginya 1,25 m. Sedangkan jarak tempuh dari kaki gunung hingga ke gua, sekitar 1,5 jam dengan berjalan kaki.

Sejarah hijrah Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* terkait erat dengan gua ini. Beliau dan shahabat yang mulia Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- bersembunyi di dalam gua ini selama 3 malam, untuk menghindari pengejaran kaum Quraisy, sebelum kemudian melanjutkan perjalanan hijrah menuju kota Madinah.

Pelajaran

Allah *Ta'ala* menyebutkan gua ini dalam firmanNya, "Jika kalian tidak menolongnya [Muhammad], maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. [Yaitu] ketika orang-orang kafir [Mekkah] mengeluarkannya sedangkan dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua. Dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenanganNya kepada [Muhammad] dan membantunya dengan tentara yang tidak kalian lihat, dan menjadikan orang-orang kafir itu yang rendah. Kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." [QS. At-Taubah: 40].

Meski demikian, tidak ada anjuran syariat untuk mengunjungi tempat ini dalam rangka ibadah atau mencari berkahnya.

Gua ini mengingatkan kita pada perjuangan dan pengorbanan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dan keluarga Abu Bakar. Profil para pahlawan sejati yang siap melakukan apa saja demi agama Allah *Ta'ala*.

Benar, kendati Allah telah menjanjikan pertolongan, namun kita tetap berkewajiban untuk menyusun strategi dan menempuh sebab kedatangannya.



MASJID NAMIRAH



Keterangan

Masjid Namirah atau masjid Ibrahim adalah salah satu di antara tempat-tempat terpenting di padang Arafah. Letaknya di sebelah barat padang Arafah. Masjid ini hanya dipakai pada hari ke 9 Dzulhijjah saja, tepatnya saat pelaksanaan wuquf.

Dahulu, sebelum memasuki Arafah, Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* singgah terlebih dahulu di Namirah, kala itu namirah adalah pemukiman yang letaknya di luar batasan Arafah, hingga ketika matahari telah condong ke barat, barulah beliau beranjak menuju lembah Uranah yang berbatasan dengan Arafah. Di tempat itu beliau berkhutbah kemudian shalat Zhuhur dan Ashar dengan jamak qashar. Baru setelah itu beliau menuju tempat wuquf.

Masjid Namirah ini dibangun tepat di atas tempat shalat dan khutbahnya Nabi shallallahu *'alaihi wasallam*. Awal pembangunannya pada masa dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad kedua hijriyah. Masjid ini telah mengalami beberapa kali perluasan dan perombakan, hingga pada masa dinasti Saudiyah, perombakan dan perluasannya diadakan secara besar-besaran dengan memakan biaya sebesar 237 juta real Saudi, dengan panjang perluasan dari timur ke barat mencapai 340 m, dan 240 m lebar dari utara ke selatan masjid. Total perluasan 110.000 m persegi, dengan daya tampung sebesar 350.000 jama'ah. Masjid ini dilengkapi enam menara pencakar langit dengan tinggi 60 meter, tiga qubah, 10 gerbang, dan 64 pintu.

Pelajaran

Perlu diingat, bahwa bagian barat atau arah kiblat dari masjid Namirah berada pada lembah Uranah yang tidak termasuk wilayah Arafah. Sehingga tidak sah berwuquf di bagian ini meskipun di dalam masjid. Di samping itu tidak ada keharusan shalat di masjid Namirah ini dan wuquf di dalamnya.

Masjid ini mengingatkan kita akan khutbah terakhir Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* di haji wada'. Khutbah yang menerangkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; haramnya darah, harta, dan kehormatan seorang muslim, haramnya riba, prinsip dalam berumah tangga *[ahwal syakhsiyah]*, ukhuwah, dan ketakwaan.





MUZDALIFAH

Keterangan

Muzdalifah adalah daerah terbuka yang merupakan tempat jamaah haji singgah dan bermalam setelah bertolak dari Arafah. Muzdalifah terletak di arah tenggara Mina, yaitu antara Ma'zamain (dua jalan yang memisahkan dua gunung yang saling berhadapan) Arafah dan lembah Muhassir, berjarak sekitar 7 km dari masjid Namirah. Luas Muzdalifah sekitar 963 hektar, namun yang dapat dimanfaatkan jama'ah haji untuk mabit hanya sekitar 682 hektar. Di sana terdapat rambu-rambu pembatas yang menentukan batas awal dan akhir Muzdalifah.

Muzdalifah diambil dari bahasa arab, berasal dari kata *zalaf* yang artinya dekat, karena jaraknya dekat dengan Mina, atau berarti berkumpul, karena para jama'ah haji berkumpul di tempat ini setelah meninggalkan padang Arafah. Nama lain Muzdalifah adalah *Masy'ar alharam dan Jam'*.

Pelajaran

Setelah bertolak dari Arafah dan tiba di Muzdalifah disunnahkan bagi jama'ah haji untuk bersegera melaksanakan shalat Magrib dan Isya secara jamak qashar, kemudian beristirahat hingga masuk waktu Subuh. Setelah menunaikan shalat Subuh dianjurkan untuk banyak berzikir kepada Allah *Ta'ala* hingga langit mulai memerah, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Mina sebelum terbit matahari. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah ke-pada Allah di Masy'aril haram. Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu.*" [QS. Al Baqarah: 198].

Pada malam itu jama'ah haji mabit [bermalam], namun tidak sembarang mabit sebagaimana hari-hari biasa. Ini adalah mabit yang menurunkan ketenangan dalam jiwa, karena ia laksanakan atas perintah dari Allah Ta'ala, walaupun tempatnya tidak senyaman kamar tidurnya di tanah air.

Di Subuh hari para jama'ah haji terus melanjutkan dzikir dan doa kepada Allah Ta'ala, mengkondisikan jama'ah agar senantisa hatinya terhubung dengan Sang Khaliq.

Sangat indah agama ini yang mengajarkan penganutnya untuk bersikap seimbang, kendati perjalanan haji identik dengan meninggalkan aktivitas duniawi untuk konsentrasi ibadah kepada Allah, namun hak jasmani juga tetap harus diberikan dengan mengistirahatkannya.



JAMARAT



Pelajaran

Jamarat secara bahasa berarti batu-batu kecil, tempat melontar ini terletak di tepi selatan Mina. Ada 3 tempat melontar di sana; Jumrah Ula/Sughra yang dekat dengan masjid al-Khaif, Jumrah Wustha di tengah, dan Jumrah Aqabah/Kubra. Jarak antara Jumrah Ula dan Jumrah Wustha ± 156 m, sedangkan antara Jumrah Wustha dan Jumrah Aqabah ± 218 m.

Saat ini gedung jamarat ini terdiri atas 5 lantai dengan panjang 950 m dan lebar 80 m, sedangkan tugu Jumrah yang dilempari memiliki bentangan 20 m.

Asal muasal disyariatkan pelontaran jamarat ini adalah ketika Nabi Ibrahim selesai membangun Ka'bah, Jibril datang dan mengajarinya tata cara thawaf, ketika mereka mendatangi Jumrah Aqabah syetan menampakkan dirinya. Jibril lantas mengambil 7 kerikil dan melemparnya sampai syetan itu menghilang. Hal ini berulang pada Jumrah Wustha dan Jumrah Ula.

Pelajaran

Melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah, dan ketiga jumrah pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah termasuk wajib haji, jika ditinggalkan maka harus dibayar dengan dam. Kerikil yang dilemparkan sebesar biji kurma. Disunnahkan untuk bertakbir pada setiap lemparan.

Ibadah unik ini mengajari kita sikap ketundukan dan kepatuhan kepada Allah *Ta'ala* dengan meneladani Nabi Ibrahim *'alaihis salam*. Ibnu Abbas berkata, "*Syetan kalian lempari dan agama ayah kalian [Ibrahim] kalian ikuti.*" [HR. Baihaqi].

Di sisi lain, ibadah ini merupakan simbol permusuhan antara kita dan syetan. Allah berfirman, "*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh kalian, karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" [QS. Fathir: 6].



Mina



Keterangan

Area Mina membentang dari Jumrah Aqabah –dari arah Mekkah- sampai ke lembah Muhassir arah Muzdalifah. Di sebelah selatan Mina ada masjid al-Khaif yang berdekatan dengan Jamarat, ada juga masjid Quwait yang berada di tengah sebelah timur. Mina bisa berarti menumpahkan dan cita-cita, tempat ini dinamakan "Mina" karena banyaknya darah hewan kurban yang ditumpahkan di tempat ini, atau karena di tempat ini Nabi Adam -'*alaihis salam*- menginginkan surga, kala ditanya oleh Jibril. Di Mina ini pula surat al-Kautsar yang memuat perintah berkurban diturunkan.

Mina adalah tempat berkumpul jama'ah haji pada hari ke 8 Dzulhijjah sebelum menuju Arafah. Di tempat ini mereka bermalam, sampai bila matahari telah terbit, mereka menuju ke Arafah. Disini juga tempat mabit [menginap] jama'ah haji pada malam ke 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

Saat ini Mina telah dilengkapi dengan tenda permanen dengan sistem pengaturan udara dan kelembaban yang cukup.

Pelajaran

Mabit di Mina termasuk wajib haji, jika ditinggalkan maka wajib diganti dengan dam. Lebih utama jama'ah haji bermabit selama tiga malam, yaitu malam ke 11,12, dan 13, atau lebih sering disebut hari tasyriq. Tetapi jika ingin bersegera pulang, maka diperbolehkan mabit 2 malam saja.

Mabit di Mina akan terbilang sah jika dilakukan di dalam area Mina, serta telah menghabiskan sebagian besar malamnya di Mina. Mabit di belakang jumrah Aqabah tidak sah, karena ia tidak termasuk area Mina, sebagaimana menghabiskan setengah atau sepertiga malam saja tidak terhitung mabit.

Disyari'atkan untuk berkurban serta banyak bertakbir dan berdzikir di hari-hari Mina, sebagaimana dianjurkan untuk banyak mengingat alam akhirat, membayangkan masa dibangkitkan dari kubur, lalu berjalan menuju seruan yang satu, seruan menuju Allah dan balasanNya.

Bermalam di tempat yang tidak biasa ini harus menyadarkan kita akan hakekat dunia yang hina. Dalam kehidupan dunia kita harus rela dengan kesederhanaan, namun harus sungguh-sungguh dalam urusan akhirat.

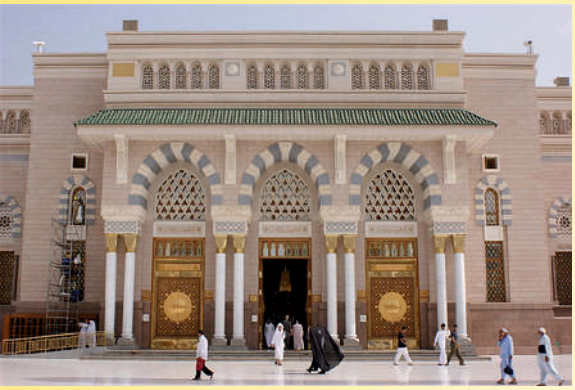




Bersama Nabi Di Masjid Nabawi

Setelah menginap di Quba selama empat belas malam, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* melanjutkan perjalanan hijrahnya menuju kota Medinah, tepatnya di pagi hari Jumat disertai oleh shahabat mulia, Abu Bakr ash Shiddiq dan dikawal oleh sekitar seratus orang dari suku Bani Najjar. Siang itu penduduk Madinah hiruk pikuk menanti kedatangan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* di batas kota, mereka sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan Rasul yang mulia, yang akan membawa keberkahan bagi mereka.

Di perjalanan, waktu shalat jumat tiba, beliau pun mendirikan shalat Jumat bersama para shahabat yang menyertainya. Selepas shalat, beliau masuk kota Madinah dan disambut dengan suka cita oleh penduduknya, gemuruh tahmid dan pujian bagi Allah membahana memenuhi angkasa. Setiap orang yang dilewatinya menyambut dan mengambil tali kekang untanya sambil menawarkan kediamannya untuk dijadikan tempat tinggalnya, namun beliau hanya berkata, "*Biarkanlah dia berjalan sendiri, karena dia diperintah [oleh Allah].*" Unta beliau terus berjalan



dan berhenti di atas tanah milik dua orang anak yatim, dekat rumah Abu Ayyub al-Anshari. Akhirnya beliau memutuskan untuk tinggal sementara waktu di rumah ini.

Kurang lebih dua pekan sejak kedatangannya, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* mulai membangun masjid dengan membeli tanah milik anak yatim tersebut. Dengan bantuan para shahabat, beliau menyelesaikan pembangunan masjid ini dalam waktu dua belas hari. Masjid yang sangat sederhana, bertiangkan batang pohon kurma dan beratapkan daun dan pelepah kurma. Rampungnya pembangunan masjid Nabawi membuat para shahabat sangat riang gembira, angan-angan mereka untuk berkumpul menjalankan ibadah kepada Allah bersama sang Nabi telah terwujud.

Meski tidak mewah, wibawa masjid Nabawi senantiasa terpancar bersama pancaran keimanan. Bagaimana tidak? Masjid ini menjadi pusat kegiatan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dan para shahabatnya, di sini beliau mengajar dan mendidikkan wahyu, di tempat suci ini beliau mengatur jalannya roda pemerintahan, di sini pula pengadilan kasus yang terjadi di antara shahabat dilakukan, tempat berlatih perang, titik start pengiriman pasukan perang, bahkan sebagai tempat tinggal bagi sebagian shahabat yang fakir dan tidak memiliki tempat tinggal yang dikenal dengan ahlush shuffah. Demikianlah peranan masjid di zaman Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dan para khulafa' arrasyidin.

Kota kecil, namun memiliki nilai historis yang terukir indah dalam lembaran-lembaran sejarah. Sangat banyak keistimewaan yang dimiliki kota Madinah ini, di antaranya:

1. Kota aman dan tanah haram.

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Ya Allah, sungguh Ibrahim telah mensucikan Mekkah sehingga ia menjadi tanah haram [tanah suci], dan aku mensucikan Madinah antara dua gunungnya, maka di dalamnya tidak boleh ditumpahkan darah, tidak boleh mengangkat senjata untuk perang, tidak boleh menebang pohonnya kecuali untuk makanan ternak*" [HR. Muslim].

2. Nabi akan memberi syafa'at bagi siapa yang sabar menghadapi kesulitan selama berada di Madinah.

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Tidaklah seorang dari umatku bersabar terhadap kesulitan hidup di Madinah kecuali aku akan menjadi pemberi syafa'at atau saksi baginya pada hari kiamat*" [HR. Muslim].

Termasuk kesulitan yang didapati di kota Madinah adalah kondisi cuaca yang cukup ekstrim, terik matahari dan suhu di musim panas terkadang sampai 40^0 C lebih, dan di musim dingin hawa dingin menghembus hingga menusuk tulang ditambah lagi dengan kelembaban udara yang relatif rendah membuat kulit mudah kering dan pecah.

3. Di kota ini terdapat masjid Nabawi, satu shalat di dalamnya seribu kali lebih baik daripada shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram di Mekkah.



Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Shalat di masjidku ini seribu kali lebih baik dari shalat di tempat lain, kecuali Masjidil Haram*" [HR. Muslim].

Di dalam masjid Nabawi ada Raudhah, taman surga. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Tempat antara rumahku dan mimbarku adalah Raudhah [taman] dari taman-taman surga*" [HR. Muslim].

Namun yang tidak boleh luput dalam kesadaran kita bahwa sebagaimana pahala dilipat gandakan, maka perbuatan dosa di dalamnya pun lebih berat ancamannya.

4. Terdapat masjid Quba yang senantiasa didatangi oleh Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* semasa hidupnya.

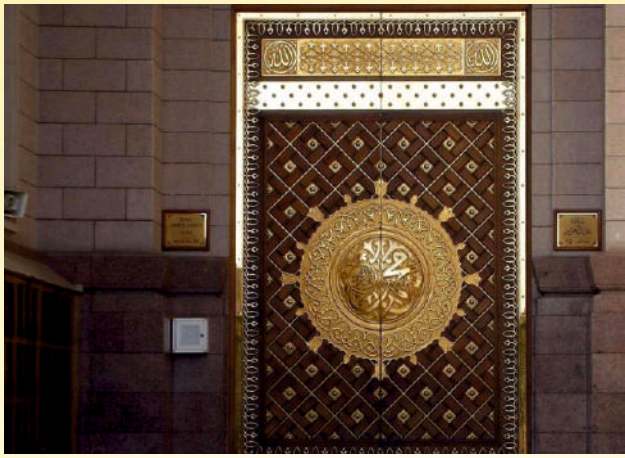
Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi masjid Quba lalu shalat di dalamnya maka ia akan mendapatkan pahala senilai pahala umrah*" [HR. Ahmad dan Nasa'i].

Masjid ini adalah masjid yang pertama di bangun dalam Islam. Di masjid ini pula Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk pertama kalinya shalat berjamaah bersama shahabatnya secara terang-terangan.

Keistimewaan yang begitu besar ini membuatnya pantas untuk dijadikan salah satu tempat yang boleh dikunjungi secara khusus dalam perjalanan ibadah. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan jauh, kecuali ke tiga Masjid. Yaitu; Masjidku ini [Masjid Nabawi], Masjidil Haram [di Makkah] dan Masjid Al Aqsha [di Palestina]"* [HR. Bukhari dan Muslim].

Betapa beruntung orang yang dimudahkan untuk menginjakkan

kakinya di masjid Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- ini dan memperbanyak shalat di dalamnya. Sebaliknya, sangat merugi orang yang telah sampai di kota Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- lalu tidak memanfaatkan peluang emas ini.



Selama berada dalam masjid Nabawi sepatutnya kita menjaga etika dan adab mulia, di antaranya; niat ikhlas mendatangi masjid Nabawi untuk shalat dan dzikir, untuk shalat fardhu diutamakan di shaf terdepan, adapun shalat sunnat dapat dilaksanakan di mana saja dan kalau memungkinkan dikerjakan di Raudhah tanpa berdesak-desakan dan menyakiti orang lain, tidak mengangkat suara ketika beribadah dan berbicara. Selain itu dianjurkan menziarahi makam Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, kemudian kedua orang shahabatnya, Abu Bakr dan Umar bin Khattab -*radhiyallah 'anhuma*-.

Bangga Dengan Sunnah

Kemulian kota Madinah tidak bisa terlepas dari pelajaran-pelajaran Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang membumi. Arahan-arahan beliau tidak semata pembahasan ilmiyah dalam majelis ilmu atau di atas mimbar khutbah, tetapi ilmu yang hidup berjalan, dapat dilihat dan diraba dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang menambah kuat keimanan para shahabat, mereka selalu merasakan bahwa sunnah Nabi selalu sejalan dengan fitrah manusia, baik yang terkait dengan ranah individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Nabi mengajarkan keikhlasan, cinta, tawakkal, qana'ah, dan karakter hati lainnya yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masing-masing berupa ketenangan hidup, kebahagiaan, dan harapan. Beliau juga meneladankan akhlak dalam bersosial; kejujuran, berbuat baik kepada keluarga dan tetangga, itsar atau mendahulukan orang lain, keramahan, dan akhlak terpuji lainnya. Nilai-nilai ini jika dibudayakan dengan baik sebagaimana pada generasi awal umat ini, maka akan membawa perubahan positif dalam kehidupan. Karena apapun yang diajarkan oleh Nabi adalah resep, solusi, dan kemaslahatan bagi umat manusia. Allah berfirman yang artinya: "*Katakanlah [wahai Muhammad] "Jika kalian [benar-benar] mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.*" [QS. Ali Imran: 31].



Ya, tidak ada kebaikan yang disembunyikan oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan tidak ada keburukan melainkan beliau pasti melarangnya. Abu Darda' mengatakan, "*Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- telah meninggalkan kami dan tidak ada sesuatu pun di langit hingga burung yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali beliau menyebutkan ilmunya untuk kami.*"

Islam kaya dengan sunnah mulia yang harus dibanggakan dan dijadikan perilaku kita, sekecil apapun. Para ulama telah mengerahkan segala jerih payah mereka untuk mengumpulkan sunnah dan ajaran Nabi ini serta mengabadikannya dalam kitab-kitab agar mudah bagi kita untuk mengkajinya. Sungguh, sunnah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sudah cukup untuk kita, tinggal bagaimana kita memotivasi diri untuk mempelajari dan meneladaninya.

Generasi Terbaik

Kota Madinah menjadi ibukota pertama negara Islam yang dibangun oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para shahabatnya. Kurang lebih sepuluh tahun Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasalla*m- hidup di kota ini. Dengan bimbingan wahyu dari Allah dan sentuhan pembinaan dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- lahirlah generasi terbaik umat ini. Mereka adalah para sahabat alumni madrasah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, berilmu, berbudi pekerti luhur, sangat cinta, patuh, dan rela berkorban untuk Allah dan RasulNya. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku [para sahabat] kemudian generasi berikutnya [tabi'in] kemudian generasi berikutnya lagi [tabiu't tabi'in]"* [HR. Bukhari dan Muslim]. Abdullah bin Mas'ud juga berkata, "*Mereka adalah sebaik-baik umat ini, paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih Allah untuk menjadi sahabat NabiNya dan menyebarkan agamaNya; maka contohlah akhlak dan jalan mereka karena mereka telah berjalan di atas petunjuk yang lurus*".



Faktor terbesar keberhasilan para shahabat setelah taufiq dari Allah adalah kegigihan mereka dalam mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan sunnah-sunnah Nabi. Dalam seluruh lini kehidupannya nampak cahaya sunnah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- terpancar, dari perkara besar hingga perkara kecil yang terkadang dianggap sepele oleh kebanyakan orang di zaman sekarang. Umar bin Khaththab -*radhiyallahu 'anhu*- sebagai pelaku sejarah, yang telah mengecap hidup di dua era; era jahiliyah dan era Islam mengatakan, *"Dahulu kami adalah bangsa yang paling hina, kemudian Allah memuliakan kami dengan Islam. Seandainya kita mencari kemuliaan dengan selain Islam, maka Allah akan menjadikan kita bangsa yang hina!".*

Perjuangan para shahabat tidak bisa dianggap remeh, hanya orang-orang yang tidak punya iman saja yang membenci mereka. Mereka yang mendampingi Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam suka dan dukanya. Hingga tak peduli apa yang menimpa jiwa dan raga mereka. Pantas jika Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Jangan kalian cela sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya, jikalau salah satu di antara kalian berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan menyamai segenggam tangan mereka bahkan separuhnya.*" [HR. Bukhari dan Muslim].

Ya Allah, di kota NabiMu ini kami memohon cintaMu, cinta orang yang mencintaiMu, dan amalan yang mengantarkan kami kepada cintaMu. Ajarkan kami sunnah NabiMu, dan beri kami istiqamah dalam meniti jalan sahabat RasulMu. Amin.

Keterangan

Nabi membangun masjid yang mulia ini di tanah 2 anak yatim Anshar yang bernama Sahl dan Suhail yang dihargai 10 dinar, meskipun 2 anak yatim tersebut ingin mewaqafkannya.

Awal bangunan 'madrasah' Islam pertama ini berukuran panjang 35 m dan lebar 30 m, pondasinya batu, tiangnya batang kurma, atapnya pelepah kurma, dan berdinding bata. Sedang kiblatnya mengarah ke Baitul Maqdis. Pintunya ketika itu ada 3; pintu sebelah selatan, pintu sebelah timur yang kemudian dikenal dengan pintu Jibril, dan pintu sebelah barat [Bab Atikah] kemudian dikenal dengan sebutan Bab Ar-rahmah.

Ketika turun perintah pengalihan kiblat ke Ka'bah tahun 2 H, ditutuplah pintu selatan dan dibuka pintu sebelah utara.

Pada tahun 7 H setelah perang Khaibar, masjid markas pemerintahan Islam ini diperluas untuk pertama kalinya atas pendanaan Utsman bin Affan -*radhiyallahu 'anhu*- dengan ukuran 50 m x 49,5 m. Kemudian diperluas lagi oleh Umar bin Khattab -*radhiyallahu 'anhu*-, Utsman bin Affan -*radhiayallahu 'anhu*- dan raja-raja dinasti yang berkuasa setelah mereka pada masa pemerintahan mereka masing-masing sampai saat ini.

Sekarang bangunan masjid ini memiliki luas 98.327 m2 dan mampu menampung 800 ribu jamaah.

Masjid Nabawi



Pelajaran

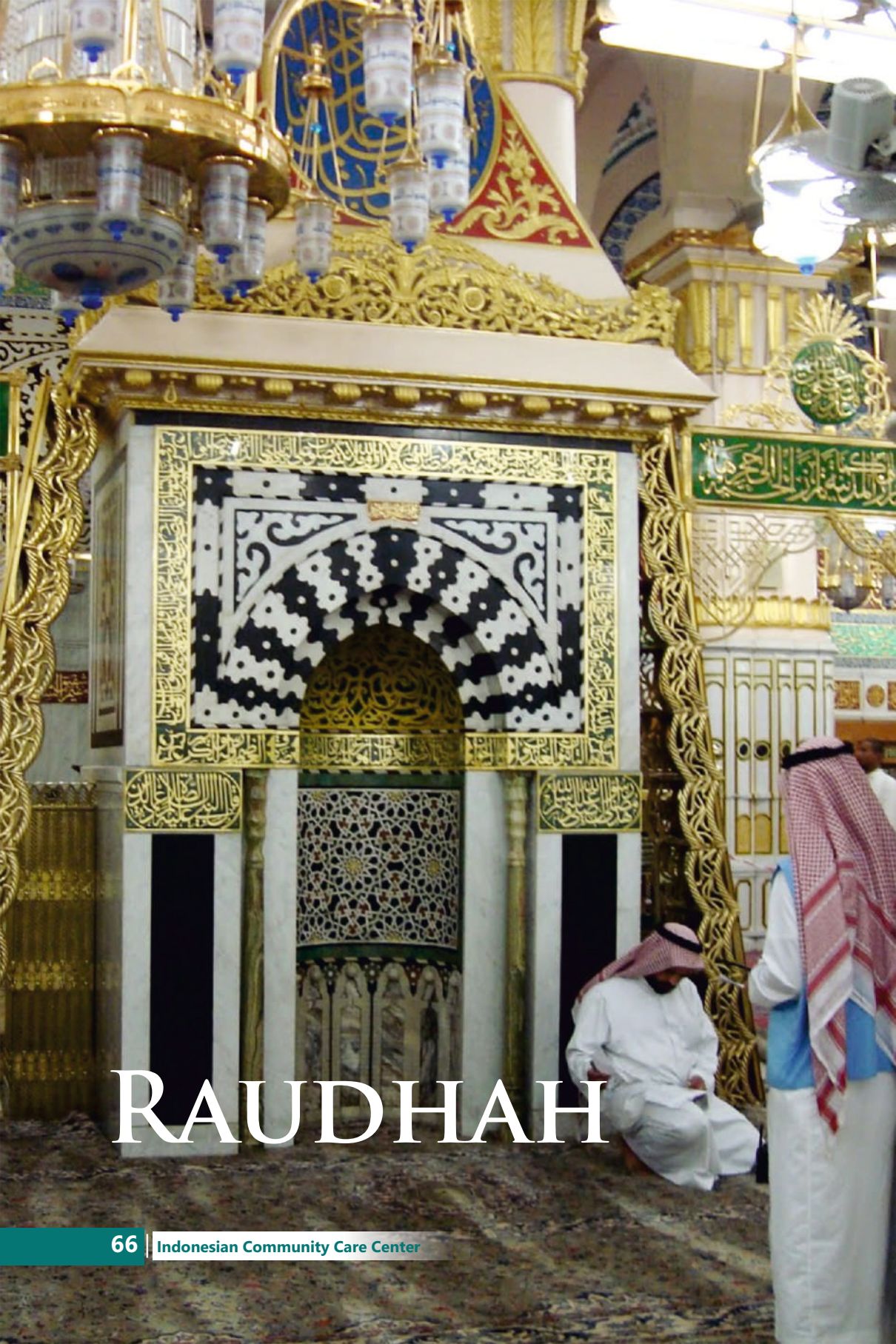
Masjid ini termasuk dari 3 tempat yang disyariatkan untuk bersusah payah mempersiapkan perjalanan kepadanya selain Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.

Shalat di masjid Nabi ini bernilai 1000 kali shalat di tempat lain kecuali Masjidil Haram. Para ulama menjelaskan, peziarah masjid Nabawi hendaknya meniatkan ziarahnya ke masjid dan bukan ziarah ke makam Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- , meskipun pada akhirnya akan tetap menziarahi makam beliau setelah berada di masjid, karena hal tersebut adalah bagian dari sunnah.

Membaca sejarah masjid mulia ini tergambar kesederhanaan hidup Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Beliau tidak mementingkan aksesoris dan penampilan fisik masjidnya, namun yang sangat diperhatikan oleh beliau adalah kualitas shalat masyarakatnya.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "*Barang siapa yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan muslim, maka hendaknya ia menjaga shalat-shalat ini di manapun ia dikumandangkan. Allah telah mensyariatkan bagi NabiNya perilaku/jalan hidayah, dan shalat itu jalan hidayah. Kalau kalian shalat di rumah kalian seperti orang munafik ini shalat di rumahnya, maka berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Kalau kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, maka kalian akan sesat. Tidaklah seseorang bersuci dan membaguskannya, lalu berangkat ke masjid di antara masjid-masjid ini kecuali Allah akan menulis kebaikan untuk setiap langkahnya, mengangkat derajatnya, dan menghapus kesalahannya. Sungguh, saya melihat, tidak ada yang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya. Dahulu ada orang yang sampai dipapah oleh 2 orang hingga ia berdiri di shaf.*" [HR. Muslim].

Ya Allah, di kota NabiMu ini kami memohon cintaMu, cinta orang yang mencintaiMu, dan amalan yang mengantarkan kami kepada cintaMu. Ajarkan kami sunnah NabiMu, dan beri kami istiqamah dalam meniti jalan sahabat RasulMu. Amin.



Raudhah



Keterangan

Raudhah dalam bahasa Arab berarti taman. Raudhah di masjid Nabawi adalah area antara rumah Aisyah *-radhiyallahu anha-* dan mimbar Nabi. Area dengan dengan ukuran 22 m x 15 m ini bisa dikenali dengan karpet berwarna hijau. Ukurannya saat ini tidak seperti ukuran Raudhah di zaman Nabi *-shallallahu alaihi wasallam-*, karena telah dibangun tembok segi tiga di sebelah barat makam.

Di Raudhah ini terdapat 8 tiang yang dikenal dengan usthuwanah;

1. *Usthuwanah Mukhallaqah*, tempat tiang yang diberi minyak wangi oleh salah seorang shahabat setelah ia membersihkan lendir yang menempel.
2. *Usthuwanah Aisyah*, tempat tiang yang ditunjukkan oleh Aisyah bahwa tempat itu sering dipakai Nabi untuk shalat.
3. *Usthuwanah Haras*, tempat shahabat menjaga Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* sampai turun ayat, "*Dan Allah akan menjagamu dari [kejahatan] manusia.*" [QS. Al-Maidah: 67].
4. *Usthuwanah Sarir,* tempat i'tikaf Nabi.
5. *Usthuwanah Wufud,* tempat Nabi menerima utusan.
6. *Usthuwanah Taubah*, tempat tiang yang dipakai Abu Lubabah untuk mengikat dirinya karena suatu dosa hingga Allah menerima taubatnya.
7. *Usthuwanah Murabba'atul* Qabr, tiang sudut kamar Aisyah.
8. *Usthuwanah Tahajjud*, tempat tahajjudnya Nabi.

Pelajaran

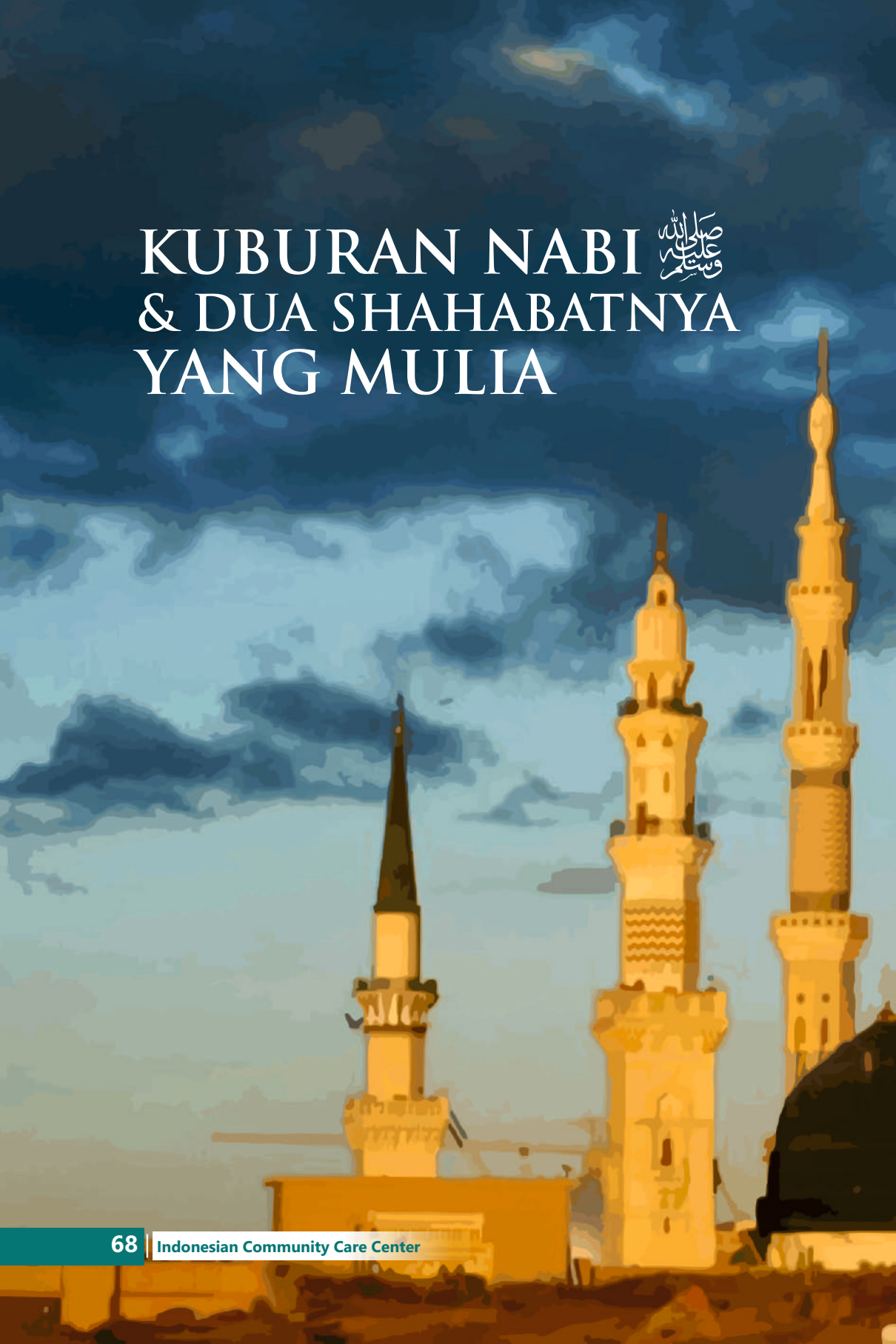
Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Antara rumahku dan mimbarku adalah taman (raudhah) dari taman-taman surga, dan mimbarku akan diletakkan di telagaku.*" [HR. Bukhari dan Muslim].

Ya, karena para shahabat menuntut ilmu di madrasah ini yang merupakan salah satu taman surga. Ketaatan yang dilakukan di tempat ini pula akan mengantarkan pelakunya menuju surga. Raudhah ini nantinya akan diangkat oleh Allah ke surga.

Dianjurkan untuk shalat sunnah di area ini dengan syarat tidak menyakiti orang lain. Adapun dalam shalat berjamaah maka shaf awal tetap yang lebih utama meski tidak di area ini.

Keberadaan di Raudhah mengingatkan kita pada proses belajar-mengajar bersama sang guru Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* yang telaten membacakan ayat, mensucikan jiwa, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para shahabatnya, dalam tataran teori maupun praktek.

KUBURAN NABI ﷺ & DUA SHAHABATNYA YANG MULIA





Keterangan

Makam mulia itu dulunya adalah rumah Aisyah *-radhiyallahu 'anha-*. Pada bulan Rabiul Awal tahun 11 H, Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- wafat dan dimakamkan di rumah kecil berukuran 4,8 m X 4,7 m ini. Hal tersebut disebabkan karena para Nabi dimakamkan di tempat di mana mereka meninggal dunia. Saat itu rumah tersebut masih terpisah dari masjid di sebelah timur.

Ketika Abu Bakar *-radhiyallahu 'anhu-* wafat tahun 13 H, beliau dikuburkan di samping Nabi dengan posisi kepala sejajar dengan pundak Nabi.

Umar bin Khattab *-radhiyallahu 'anhu-* wafat tahun 23 H dan dikuburkan disamping Abu Bakar sejajar dengan kaki Nabi, maka mulai saat itu Aisyah memasang pembatas antara kuburan tersebut dan tempat tidurnya sampai beliau wafat tahun 57 H.

Pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul malik [69 H], di saat tidak ada lagi shahabat Nabi yang tersisa di kota Madinah, dilakukan perluasan di semua penjuru masjid yang mengharuskan rumah Aisyah masuk dalam bangunan masjid, tetapi diberi batas tembok segitiga agar tidak persis menghadap kuburan ketika shalat.

Pada tahun 557 H ada upaya Nasrani untuk mengambil jasad Nabi, namun digagalkan oleh Nuruddin Zanki dan dibuat pagar timah di sekelilingnya.

Sekarang kamar Nabawi ini dibuatkan dinding khusus dan di atasnya ada kubah berwarna hijau.

Pelajaran

Bagi pengunjung masjid Nabawi disunnahkan untuk memberi salam kepada Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* langsung dengan lafal, "*Assalamu alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh.*", juga salam kepada Abu Bakar dan Umar *-radhiyallahu 'anhuma-*.

Allah dan RasulNya memerintahkan umatnya agar memperbanyak shalawat kepada beliau di manapun kita berada. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" [QS. Al-Ahzab: 56].

Generasi awal umat ini tidak pernah merintih di kuburan Nabi, tidak pula meminta sesuatu kepadanya.

Makam orang-orang tercinta ini sudah seharusnya memotivasi kita untuk mengkaji sirah/perjalanan hidup mereka dan meneladaninya, jika benar kita mengaku mencintai mereka.

Pemakaman Baqi'





Keterangan

Baqi' adalah nama salah satu kompleks pekuburan Islam di kota Madinah sejak zaman Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*– hingga sekarang.

Dalam bahasa arab Baqi' berarti tanah yang luas dan ditumbuhi pepohonan. Tanah ini terdiri dari tanah yang lembut dan tidak berbatuan, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai pekuburan. Dinamakan dengan "*Baqi' al-Gharqad*" karena dahulu banyak terdapat pohon berduri di tanah tersebut.

Baqi' terletak sekitar 30 m di sebelah timur masjid Nabawi dan bersambung dengan halamannya. Memiliki luas sekitar 174.962 m² dan dikelilingi dinding setinggi 4 m.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa sekitar 10.000 orang shahabat dan keluarga Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dimakamkan di pekuburan ini. Di antaranya: Usman bin Mazh'un, shahabat dari kalangan muhajirin yang pertama kali dimakamkan di Baqi', Usman bin Affan [khalifah ketiga], Abdurrahman bin Auf, Sa'id bin Zaid, Sa'ad bin Abi Waqqash -*radhiyallahu 'anhum*-. Sedangkan dari kalangan keluarga Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-: para istri Nabi, ummahatul mukminin, seperti Aisyah binti Abu Bakar, Hafsah binti Umar, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, dan Ummu Habibah. Ikut juga dimakamkan di sini putra-putri Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, yaitu Ibrahim, Zainab, Ummu Kaltsum, Fathimah, dan cucu Nabi, Hasan bin Ali -*radhiyallahu 'anhum* -.

Pelajaran

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- selalu datang berziarah ke makam ini, mendoakan, dan memohonkan ampun untuk mereka yang dimakamkan. Salah satu doa beliau:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ

Artinya: *Keselamatan bagi kalian wahai penghuni tempat kaum beriman, akan datang kepada kalian apa yang Allah janjikan kelak, dan insya Allah kami akan menyusul kalian. Yaa Allah ampunilah penghuni Baqi'*. [HR. Muslim].

Selain mengingatkan kita akan kematian, pekuburan Baqi' juga mengingatkan kita akan perjuangan gigih para shahabat untuk kita teladani.

Sebagaimana pekuburan yang lain, pemakaman Baqi' bukan tempat untuk bertawassul atau meminta sesuatu, namun untuk mendoakan ahli kubur didalamnya.



Masjid Quba'



Keterangan

Masjid Quba' adalah masjid yang pertama kali dibangun dalam peradaban Islam di atas pondasi ketakwaan. Mesjid ini dibangun pada tahun 1 H/622 M oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para shahabat pada saat kedatangan beliau ke Madinah.

Masjid yang memiliki daya tampung 20.000 jamaah ini terletak di perkampungan Quba', sekitar 4 km dari arah tenggara kota Madinah. Quba' diambil dari nama sebuah sumur.

Masjid dengan luas 5.035 m^2 ini berbentuk persegi empat dan telah mengalami renovasi beberapa kali. Renovasi pertama oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz dan terakhir renovasi dilakukan oleh raja Fahd bin Abdul Aziz pada tahun 1405 H/1986 M.

Pelajaran

Allah menyatakan bahwa masjid Quba' dibangun atas dasar takwa dalam firmanNya, "... *Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa [Masjid Quba'] sejak hari pertama itu lebih patut untuk kamu shalat didalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" [QS. At-Taubah: 108].

Ibnu Umar -*radhiyallahu 'anhuma*- menceritakan bahwa Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- sering berjalan kaki atau menaiki tunggangannya untuk mengunjungi Masjid Quba', khususnya pada hari Sabtu. [HR. Bukhari].

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian mendatangi Masjid Quba', lalu ia shalat di dalamnya, maka baginya pahala seperti pahala umrah."* [HR. Ibnu Majah, shahih].

Berkunjung ke masjid ini akan mengingatkan kita tentang peristiwa bersejarah hijrahnya Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- ke Madinah dan pentingnya peranan masjid dalam mewujudkan kejayaan islam. Sebagaimana masjid ini juga mengingatkan kita untuk senantiasa menjaga keikhlasan dalam memakmurkan masjid, baik dalam memakmurkan fisik masjid maupun ibadah yang ditunaikan di dalamnya.



PESAN CINTA DARI MEKKAH

Kisah perjuangan terbaik dan perjalanan hidup yang paling fenomenal dari lembaran-lembaran sejarah Islam adalah perjalanan hidup Nabi kita Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Insan yang dilahirkan di tanah suci Mekkah, insan yang memiliki keturunan mulia dari bangsa Arab saat itu. Namun di sisi lain beliau juga menjadi sosok yang dimusuhi oleh keluarga besarnya sendiri setelah mengemban amanah menjadi seorang Nabi dan Rasul Allah, beliau juga orang yang terusir dari tanah kelahirannya, tetapi pada akhirnya setelah lebih dari 20 tahun beliau kembali lagi ke tanah suci yang telah dijanjikan Allah Ta`ala dengan penuh kerendahan hati, cinta, dan kasih sayang.

Detik-detik Kembalinya Rasulullah *-Shallallahu 'Alaihi Wasallam-* ke Tanah Kelahiran

Tanpa terasa masyarakat Islam menguat dengan sangat cepat setelah perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan orang-orang Quraisy pada tahun 6 hijriyah. Dari utara Jazirah Arab, yang sekarang berada di antara Syria dan Irak, masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Islam. Kebangkitan ini, semakin menciutkan nyali dan wibawa pemerintahan Romawi yang berkuasa di wilayah itu. Adapun di Jazirah Arab sendiri tinggal masyarakat Mekkah dan sekitarnya yang masih memusuhi Islam.

Tanpa diduga, pihak Quraisy melanggar perjanjian damai mereka dengan kaum muslimin. Bani Bakar yang berada di pihak Quraisy, tiba-tiba menyerang Bani Khuza'ah yang menurut perjanjian Hudaibiyah berada di pihak muslim. Beberapa orang Khuza'ah tewas. Hal itu dilaporkan oleh pemuka masyarakat setempat, Budail bin Waraqah kepada Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* di Madinah.

Abu Sufyan berupaya mencegah keberangkatan Budail, namun terlambat. Ia juga berusaha menemui Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* di Madinah. Tetapi, tak satupun kaum muslimin di Madinah yang bersedia membantunya. Ummu Habibah, putri Abu Sufyan yang telah memeluk Islam pun menolak mempertemukan ayahnya itu dengan Sang Rasul -shallallahu 'alaihi wasallam-. Akhirnya Abu Sufyan pun pulang kembali ke Mekkah dengan tangan kosong tanpa hasil apapun.

Ketika perjanjian Hudaibiyah telah dilanggar, maka tidak ada lagi larangan bagi Nabi Muhammad *-shalallahu `alaihi wasallam-* untuk mengerahkan pasukannya mengepung Mekkah. Pasukan muslim pun disiagakan untuk perjalanan tersebut. Di tengah perjalanan ke Mekkah, berbagai kabilah bergabung dengan mereka, termasuk kabilah-kabilah dari Ghatafan yang dahulu bersama Quraisy hendak menggempur Madinah saat perang Khandaq. Dan diperkirakan jumlah pasukan kaum muslimin saat itu mencapai 10 ribu orang menuju ke Mekkah. Kaum Quraisy sendiri masih berseteru ketika rombongan kaum muslimin mendekati Mekkah, karena tidak ada informasi apapun atas gerakan pasukan kaum muslimin itu.

Di dekat Mekkah, di Maraz Zahran, rombongan Nabi Muhammad *-shalallahu `alaihi wasallam-* berhenti. Ada beberapa orang kerabat beliau dari Bani Hasyim, mendatangi beliau dan menyatakan diri masuk Islam. Paman beliau, Al-Abbas bin Abdul Muthalib juga datang untuk mencegah terjadinya banjir darah. Al-Abbas sempat mondar-mandir di antara kedua kubu, sebelum kemudian bertemu Abu Sufyan bin Harb pemimpin tertinggi Quraisy itu, lalu dibawanya ia menemui Nabi Muhammad *-shalallahu `alaihi wasallam.*

Ya, tepat pada tahun 8 hijriyah ini Rasulullah *-shalallahu `alaihi wasallam* dan para shahabat masuk ke kota Mekkah. Dengan suara tegas beliau bersabda, "*Barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan, orang itu akan aman, barang siapa menutup pintu rumahnya, orang itu akan aman, barang siapa masuk ke dalam masjid [lingkungan Ka'bah], orang itu akan aman.*" [HR. Muslim].

Pada prinsipnya, siapa yang tidak mengangkat senjata melawan kaum muslimin, mereka tidak akan diperangi. Walau begitu beliau *-shalallahu `alaihi wasallam-* tetap menyiapkan empat regu pasukan. Masing-masing dipimpin oleh Khalid bin Walid masuk Mekkah dari arah selatan, Zubair bin Awwam dari arah utara Mekkah, Sa'ad bin Ubadah dari arah barat Mekkah serta Abu Ubaidah bin Jarrah dari sisi barat daya Mekkah.

Setelah memasuki Mekkah, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pergi ke Ka'bah, menyentuh hajar aswad lalu mengelilingi Ka'bah untuk berthawaf. Selanjutnya beliau meminta Utsman bin Thalhah untuk membuka pintu Ka'bah. Tidak selang berapa lama beliau *-shalallahu `alaihi wasallam-* berkhutbah mengutip Quran surat al-Hujurat ayat 13, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kalian menurut pandangan Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengerti*".

Ketika orang Quraisy tengah menunggu-nunggu hukuman apa yang bakal dijatuhkan atas mereka, Nabi Muhammad *-shalallahu `alaihi wasallam-* justru berkata, "*Fadzhabu, faantumut-thulaqau*", "*Pergilah, kalian bebas sekarang!*" [HR. Baihaqi].



Beliau *-shalallahu `alaihi wasallam-* meminta kepada para shahabatnya untuk menyingkirkan 360 berhala di sekitar Ka'bah. Setelah itu, Bilal menyerukan adzan. Dan sejak saat itu adzan tak pernah berhenti berkumandang sampai saat ini.

Kecintaan yang Dimiliki Rasulullah *-Shalallahu `Alaihi Wasallam-*

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah seorang pemaaf sejati, Nabi yang sangat mengasihi umatnya, walau umatnya telah menyakiti beliau baik secara fisik maupun non fisik. Di awal dakwah beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-* kepada tauhid; bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah *Ta`ala* semata, beliau telah merasakan bagaimana cacian, makian, hujatan, cemoohan dari kaum Quraisy yang pada dasarnya mereka adalah kerabat dan saudara beliau sendiri. Ketika disyaria`atkan jihad fii sabiilillah para periode Madinah, beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-* juga merasakan sakitnya fisik ketika pedang-pedang orang Quraisy mengucurkan darah di pelipis beliau dan mematahkan gigi seri beliau. Meski demikian, sekembalinya ke Mekkah, beliau tidak membalas racun dengan racun, namun membalas racun itu dengan madu.

Sifat ini terbukti dengan pemberian maaf beliau kepada Abu Sufyan yang telah memusuhi beliau sejak wahyu pertama turun; tidak hanya memusuhi, namun juga berencana membunuh beliau.

Begitu juga sabda beliau kepada orang-orang Quraisy yang saat itu mereka menunggu hukuman, apakah kiranya yang akan mereka terima karena kebencian dan permusuhan mereka selama ini kepada beliau? Ternyata jawabannya di luar dugaan mereka, "*Fadzhabu, faantumut-thulaqau*", "*Pergilah, kalian bebas sekarang*".

Luar biasa, sebuah suri tauladan bagi kehidupan nyata kita saat ini. Kelapangan dada dan kebesaran hati sudah seharusnya menjadi sifat bagi seorang muslim, agar mudah memaafkan saudaranya. Sebesar apapun cobaan yang menimpa diri ini, tentu masih sangat ringan dibanding cobaan yang menimpa diri Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Menyambut kebencian, kedengkian, dan permusuhan saudara kita dengan senyuman, cinta dan kasih sayang adalah sikap mulia yang mesti kita warisi. Ya, di sinilah saat yang tepat untuk merubah kerangka berpikir kita, saat kita menginjakkan kaki ini di tanah suci, tanah yang telah banyak mengajarkan arti dan inti ibadah kepada Allah, tanah yang telah menjadi saksi kemurahan hati dan cinta seorang hamba Allah bernama Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

"Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan banyak menyebut Allah" [QS. al-Ahzab: 21]

Dakwah Sebagai Ruh Perjuangan

Kemenangan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak diukur dengan seberapa banyak kepala musuh yang telah dibabat habis,

namun genjatan senjata dan perdamaian itu yang diutamakan.

Lubuk hati beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah dan kebencian tersulut kembali. Itulah sifat rahmah beliau bagi umatnya. Beliau mengajarkan bahwa Islam tidak dibangun di atas kekerasan dan kebengisan, namun dibangun dengan penuh kelemah-lembutan dan anti provokasi.

Tidak dipungkiri bahwa di sisi lain Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tetap mengajarkan sikap tegas kepada mereka yang menentang Islam dan tidak mau diajak untuk berdamai. Hal ini dapat kita lihat dari sikap tegas beliau -shallallahu 'alaihi wasallam- ketika orang-orang Quraisy mengingkari perjanjian Hudaibiyah dengan mengerahkan semua pasukan menuju ke Mekkah. Begitu juga komando yang beliau sampaikan kepada para panglima beliau Khalid bin Walid, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Ubadah dan Abu Ubaidah bin Jarrah agar tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang melawan dan tidak mau diajak berdamai.

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin" [QS. at-Taubah: 128].

Pelajaran lain dari kasih sayang beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah menyelamatkan umatnya dari siksa api neraka kelak di akhirat. Terwujud dalam pribadi beliau sebuah prinsip menjadikan dakwah sebagai ruh perjuangan tegaknya Islam. Beliau mengerahkan semua jiwa dan hartanya semata-mata untuk mengajak umatnya kepada kebahagiaan yang hakiki dengan manisnya keimanan. Dakwah yang beliau usung adalah dakwah dengan hikmah. Ketika diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, beliau menghadapi penolakan begitu kuat dari kalangan orang-orang Arab Quraisy, namun beliau tetap mendakwahi mereka dan mengajak kerabat-kerabat beliau kepada Islam dengan penuh kesopanan dan kata-kata lembut.

Syiar dakwah kepada Islam ini terus beliau emban hingga beliau hijrah ke Madinah dan akhirnya kembali lagi ke Mekkah kota tempat wahyu Allah pertama kali diturunkan. Ketika telah memasuki kota Mekkah kembali bersama 10 ribu sahabatnya, beliau melihat ini adalah saat yang tepat untuk meluluhlantahkan berhala-berhala yang ada di sekitar Ka`bah. Itulah hikmah dalam dakwah dan intisari dari agama yang mulia ini; menyelamatkan seluruh umat manusia dari menyembah sesama makhluk kepada penghambaan semata hanya kepada Allah.

"Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" [QS. an-Nahl: 125].

Inilah Nabi kita *-shallallahu 'alaihi wasallam-* mengajarkan kecintaan kepada sesama dari tanah suci yang mulia untuk seluruh umat manusia di manapun mereka berada.



BADAR



Keterangan

Lembah ini terletak di sebelah barat daya Madinah, sekitar 153 km dari jantung kota Madinah. Sebagaimana kondisi cuaca tanah Arab pada umumnya, puncak panas di lembah ini bisa mencapai lebih dari 50 derajat.

Mengilustrasikan lembah bersejarah tersebut sepertinya tidak terlalu menarik, karena kondisinya tidak berbeda dengan lembah-lembah yang lain, namun peristiwa yang pernah terjadi di lembah tersebut yang menjadi daya tarik dan akan selalu dikenang.

Pelajaran

Lembah ini selamanya akan menjadi saksi kebenaran risalah agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Di lembah badar ini, pernah terjadi peperangan pertama antara pasukan muslimin dan pasukan kafirin pada bulan Ramadhan tahun ke dua hijriyah, yang dikenal dengan perang Badar. Saat itu pasukan Islam hanya berjumlah sekitar 300 orang dengan persenjataan sederhana, sementara pasukan kafir berjumlah sekitar 1000 orang dengan persenjataan lengkap.

Namun keberanian pasukan muslimin yang terpancar dari keimanan dan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan RasulNya serta negeri akhirat, meluluhlantahkan seluruh kekuatan pasukan kafirin, hingga kemenangan berhasil diraih pasukan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Inilah kemenangan al-haq atas kebathilan, kemuliaan tauhid atas kehinaan syirik, dan kejayaan Islam atas keruntuhan kekufuran.

Ruh dan spirit perang Badar seyogyanya bisa membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya di masa kini, kejayaan umat ini bukan ditentukan oleh kuantitas yang tak berdaya bagai buih lautan, bukan pula karena kemajuan prasarana duniawi belaka.

Sesungguhnya kemenangan itu anugerah dari Allah. Allah Mahakuasa untuk memberikannya kepada umat ini, namun Allah ingin menguji, apakah umat ini meniti jalanNya dan jalan RasulNya dalam meraih kemenangan tersebut atau tidak.



GUNUNG UHUD



Keterangan

Gunung Uhud adalah sebuah gunung dengan ketinggian 1.077 m dan berjarak sekitar 5 km di sebelah utara kota Madinah. Gunung ini adalah lokasi tempat pertempuran kedua antara kaum muslimin dan kaum Quraisy pada tahun 3 H/tanggal 23 Maret 625 M.

Sebagian sumber menyebutkan bahwa penamaan Uhud yang berarti "*satu*" dikarenakan gunung dengan panjang 6 km ini menyatukan gunung-gunung kecil yang ada di sekelilingnya, sehingga terlihat gunung itu seperti kesatuan [Uhud] dari beberapa gunung.

Di depan gunung berbentuk puncak-puncak ini terdapat gunung kecil yang dikenal dengan nama Jabal 'Ainain dan setelah terjadi perang Uhud lebih dikenal dengan nama Jabal Rumat atau gunung pemanah, karena Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menempatkan pasukan pemanah di gunung ini.

Pelajaran

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya.*" [HR. Bukhari dan Muslim].

Musibah yang dialami kaum muslimin dalam perang Uhud ini bermula ketika para pemanah menyelisihi perintah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Sebelumnya beliau berpesan agar mereka tidak meninggalkan Jabal 'Ainain apapun yang terjadi. Dalam perang ini 70 shahabat wafat, di antaranya paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib -radhiyallahu 'anhu-. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sendiri terluka dahi beliau dan patah gigi depannya.

Pelajaran penting bagi para shahabat dan bagi kaum muslimin sesudah mereka, bahwa kewajiban mentaati Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- adalah mutlak dan menyelisihi sunnahnya adalah sumber malapetaka. Allah berfirman yang artinya, "*Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" [QS. An-Nur: 63].

Selanjutnya, ketaatan kepada pemimpin selama tidak dalam kemaksiatan adalah kunci persatuan dan kekuatan umat. Allah berfirman yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri [pemimpin] di antara kalian.*" [QS. An-Nisa': 59].





MAKAM SYUHADA' UHUD



Keterangan

Makam syuhada' Uhud adalah sebuah tempat bersejarah di Madinah. Terletak 5 km sebelah utara masjid Nabawi, tepatnya di antara gunung Uhud dan Jabal Rumat.

Tempat ini merupakan pemakaman bagi 70 shahabat Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- yang gugur pada peperangan Uhud yang terjadi pada bulan syawal tahun ke 3 H, antara lain: Hamzah bin Abdul Muthalib [paman Nabi], Mush'ab Bin Umair, Hanzholah bin Abi Amr, Amru bin Al-Jamuh, Sa'ad bin Ar-Rabi', Haitsamah Abu Sa'ad, Abdullah bin jahsy, dan Abdullah bin Amr bin Haram -*radhiyallahu 'anhum*-.

Shahabat Jabir bin Abdillah -*radhiyallahu 'anhu*- menceritakan bahwa pada masa pemerintahan Mu'awiyah -*radhiyallahu 'anhu*-, beliau memindahkan jenazah syuhada' ini ke tempat yang sekarang ini, karena proyek perairan area Uhud yang mesti melewati makam lama. Ketika dipindahkan, jasad mereka terlihat masih segar meskipun telah terkubur bertahun-tahun. [Syarhmusykilil Atsar].

Pelajaran

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sering mendatangi makam ini untuk berziarah. Oqbah bin Amir -*radhiyallahu 'anhu*- bercerita, setelah 8 tahun peristiwa Uhud Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- datang ke makam ini dan berdoa seperti shalat jenazah, seakan-akan kata perpisahan untuk shahabat yang masih hidup maupun yang telah wafat. [HR. Bukhari].

Sebagaimana makam yang lain, pemakaman ini bukan tempat untuk bertawassul atau meminta sesuatu, namun untuk mendoakan ahli kuburnya. Maka, sudah sepantasnya kita mengindahkan adab-adab berziarah.

Makam ini mengingatkan kita tentang prinsip ketaatan kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-. Allah berfirman yang artinya : "*Apa yang di berikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.*" [QS. Al-Hasyr: 7].

Selain itu, karakter kepahlawanan para shahabat dan jiwa pengorbanan mereka harus kita sematkan dalam diri kita, jika kita ingin mendapat kemuliaan seperti mereka.

Masjid Qiblatain



Keterangan

Masjid ini terletak kurang lebih 5 km sebelah barat dari masjid Nabawi. Masjid yang memiliki luas kurang lebih 3.920 m^2, memang tergolong kecil dibanding dengan kemegahan masjid Nabawi, namun masjid terpenting ketiga di kota madinah itu selalu dipadati rombongan jamaah haji dan umrah dari berbagai dunia, bukan karena bangunannya semata yang menjadi pusat perhatiannya, namun ada sejarah yang sangat penting bagi umat Islam berkaitan dengan masjid terebut.

Qiblatain artinya 2 kiblat, dinamakan dengan nama ini karena di masjid tersebut para shahabat melakukan shalat fardlu dengan menghadap dua kiblat yang berbeda; sebagian rakaat menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina, dan pada rakaat yang lain menghadap ke Ka'bah karena kabar perubahan kiblat yang mereka terima.

Perubahan Kiblat ini Allah wahyukan dalam surat al-Baqarah: 143-150.

Pelajaran

Ketika kiblat shalat menghadap Baitul Maqdis, Rasulullah *-sallahu'alaihi wasallam-* berharap agar kiblat tersebut diarahkan menghadap Ka'bah, kiblat Ibrahim. Bukan berarti beliau tidak menyukai Baitul Maqdis, namun kaum Yahudi selalu menjadikan hal ini sebagai alasan untuk meremehkan beliau. Kaum musyrik Mekkah pun selalu mengatakan, "*Mengapa Muhammad mengahadap Baitul Maqdis, sementara ia mengaku mengikuti Ibrahim?*"

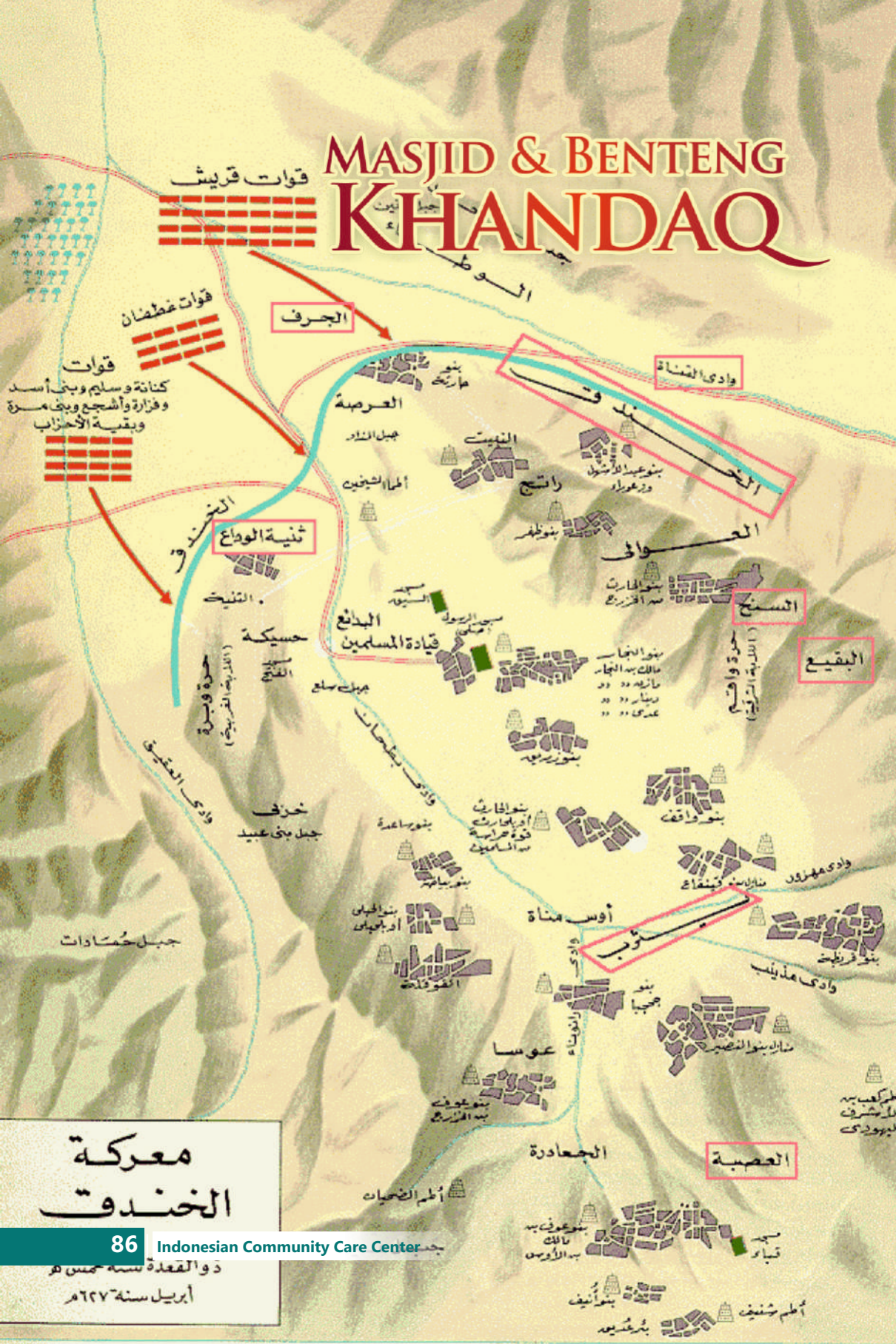
Ya, keimanan menuntut kita untuk menyelisihi kaum kafir Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, dalam aqidah dan ibadah, serta tidak mengikuti segala cara, tingkah laku, dan gaya hidup mereka.

Allah menerangkan alasan perubahan kiblat ini dalam firmanNya, "*Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu [sekarang] melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.*" [QS. Al-Baqarah: 143].

Tidak ada keutamaan khusus masjid yang memiliki 2 kubah setinggi 17 m ini kecuali keutamaan masjid secara umum.



MASJID & BENTENG KHANDAQ



Keterangan

Masjid dan benteng Khandaq terletak tidak jauh dari masjid nabawi, jaraknya sekitar 2,5 km.

Dalam sejarah Islam, Khandaq adalah peristiwa penggalian parit sepanjang 5,5 km, dengan lebar 4,6 m dan kedalaman lebih dari 3 m atas usulan shahabat Salman al-Farisi. Parit ini berfungsi sebagai benteng pertahanan melawan kaum kafir Quraisy bersama sekutu-sekutunya yang mengepung Madinah.

Saat ini bekas-bekas peninggalan perang Khandaq yang ada hanyalah berupa lima buah masjid. Masjid di tempat itu sekarang dikenal dengan nama Masjid Sab'ah atau Masjid Khamsah, yakni Masjid Salman, Masjid Abu Bakar, Masjid Umar, Masjid Utsman, Masjid Ali, Masjid Fatimah, dan Masjid Fatah.

Pelajaran

Perang khandaq merupakan puncak permusuhan kaum kafir terhadap kaum muslimin. Jumlah persekutuan mereka yang mencapai ± 10 ribu tentara dengan persenjataan lengkap memantapkan langkah mereka untuk menyerang Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- dan sahabatnya yang tidak lebih dari 3 ribu orang. Namun kali ini mereka harus menelan kekalahan mutlak dan hina dari pasukan muslimin.

Allah berfirman, "*Dan orang-orang kafir itu senantiasa akan memerangi kalian, hingga mereka mengeluarkan kalian dari Islam, jika mereka mampu.*" [QS. Al-Baqarah: 217]

Namun sangat disayangkan banyak kaum muslimin di masa sekarang yang tidak menyadari hakikat permusuhan ini. Tak henti mereka menjauhkan dan merusak Islam dari tatanan kehidupan seorang muslim, mulai dari rumah, lembaga pendidikan, tempat bekerja, hingga tatanan negara.

Seorang muslim yang sadar akan hakikat permusuhan antara Islam dan kafir, tidak akan tertipu dengan segala serangan propaganda orang-orang kafir untuk merusak dan menghancurkan kaum muslimin, bahkan ia yakin bahwa Islam akan tetap berjaya, bila mana kaum muslimin meniti jalan Allah dan RasulNya, bersatu, dan mempersiapkan kekuatan.

Tidak ada keutamaan khusus 5 masjid yang ada di Khandaq ini kecuali keutamaan masjid pada umumnya.





AKU AKAN KEMBALI

Suatu hari di bulan Dzulqo'dah pada tahun ke 6 Hijriyah, suasana gembira terpotret pada wajah para shahabat Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-*, warna sukacita menghiasi mata-mata mereka. Bagaimana tidak!, tiba-tiba Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* mengejutkan mereka dengan sebuah kabar gembira yang menggirangkan hati; beliau bermimpi memasuki kota Mekkah bersama para shahabatnya dan menziarahi Masjidil Haram. Tidak hanya sampai di situ, ternyata mimpi tersebut disempurnakan dengan pelaksanaan ibadah umrah. Duhai mimpi yang sangat indah, lalu apa gerangan yang menjadikan kegembiraan mereka memuncak? Jawabannya hanya dua; **pertama**: mimpi seorang Nabi ibarat wahyu ilahi yang pasti akan terjadi, dan yang **kedua:** mereka telah dihimpit oleh kerinduan yang menyesakkan dada kepada kota Mekkah dan Ka'bah Al Musyarrafah. Keduanya akan terbayar tuntas tak lama lagi, Allahu Akbar.

Maka berangkatlah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* ke kota Mekkah ditemani oleh salah seorang istri tercinta Ummu Salamah -*radhiyallahu 'anha-*. Turut serta bersama beliau lebih dari seribu shahabat, tujuan mereka hanya satu, yaitu memadamkan bara kerinduan kepada Masjidil Haram dengan melaksanakan ibadah umrah.

Meski demikian, mereka tetap menyadari bahwa keinginan mereka tidak akan mudah terwujudkan. Sebuah kekhawatiran tetap saja menyelinap di sela-sela sanubari mereka, kekhawatiran akan upaya kaum Quraisy untuk menggagalkan dan menghalangi cita-cita mereka. Oleh karenanya dalam keberangkatan kali ini mereka membawa senjata demi mewaspadai serangan dan aral yang datang dari kaum kafir Quraisy.

Sesampainya di Dzulhulaifah, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* bersama para shahabatnya berihram untuk umrah



dan mengutus Busr bin Sufyan *-radhiyallahu 'anhu-* ke kota Mekkah untuk menyelidiki reaksi kaum Quraisy ketika mendengar informasi tentang kedatangan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Ketika beliau sampai di daerah Asafaan [daerah antara kota Mekkah dan Madinah] datang berita dari Busr bin Sufyan tentang persiapan kaum Quraisy untuk menghalangi rombongan Rasulullah memasuki kota Mekkah.

Di Hudaibiyah unta beliau yang bernama Qaswa' berhenti dan tidak mau melanjutkan perjalanan. Beliau akhirnya berhenti dan mengutus Utsman bin Affan *-radhiyallahu 'anhu-* kepada kaum Quraisy untuk mengajak mereka memeluk Islam dan menyampaikan tujuan kedatangan Nabi Muhammad ke kota Mekkah kali ini. Namun kaum Quraisy justru menangkap Utsman bin Affan sehingga terlambat kembali kepada Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, bahkan tersiar isu yang menghebohkan bahwa beliau telah dibunuh. Syahdan, para shahabat sepakat untuk menuntut balas yang kemudian dikenal dengan peristiwa bersejarah "*Bai'atur Ridhwan*" bai'at keridhaan.

Kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr untuk mewakili mereka, misinya mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin. Singkat cerita terjadilah perjanjian yang monumental itu diberi nama perjanjian Hudaibiyah. Mereka menyetujui nota kesepakatan sebagai berikut:

1. Gencatan senjata antara Mekkah dan Madinah selama 10 tahun.
2. Bagi penduduk Mekkah yang menelusup ke Madinah tanpa izin walinya setelah perjanjian ini harus dikembalikan ke Mekkah.
3. Bagi penduduk Madinah yang pergi ke Mekkah tidak boleh kembali ke Madinah.



4. Bagi penduduk selain Mekkah dan Madinah, dibebaskan memilih untuk berpihak ke Mekkah atau Madinah.
5. Muhammad dan pengikutnya tidak diperkenankan memasuki Mekkah tahun ini.
6. Muhammad dan pengikutnya dipersilahkan kembali lagi ke Mekkah setahun setelah perjanjian ini, dan hanya diperbolehkan tinggal selama 3 hari. Tidak boleh membawa senjata kecuali pedang dalam sarungnya [maksudnya membawa pedang hanya untuk berjaga-jaga, bukan digunakan untuk menyerang]. Dalam masa 3 hari itu kaum Quraisy akan menyingkir keluar dari Mekkah.

Akhirnya Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dan para shahabatnya bergegas pulang ke kota Madinah setelah sebelumnya betahallul dan menyembelih hadyu, namun tekad untuk kembali ke tanah kelahirannya dan melaksanakan umrah di baitullah tetap membara, seakan slogan *"Wahai kota Mekkah, aku akan kembali"* mengiringi perjalanan mereka kembali ke kota Madinah.

Umrah Qadha'

Waktu berjalan bak siput, merambat pelan seakan tak akan pernah sampai pada tujuan, sementara kerinduan kepada kota Mekkah tak kunjung surut, bahkan semakin membara dan membakar dada, hingga sampailah di bulan Dzulqo'dah pada tahun ke 7 Hijriyah.

Berbagai persiapan pun digelar, bekal perjalanan dikumpulkan, demi melaksanakan ibadah nan suci; mengqadha Umrah yang belum terlaksana tahun lalu. Tak ketinggalan bekal persenjataan menyempurnakan persiapan mereka.

Pada hari yang ditentukan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* berangkat bersama sekitar 2000 shahabatnya.



Beliau membawa 60 ekor unta untuk hadyu. Sesampainya di kota Dhahraan Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyiapkan pasukan di bawah pimpinan Muhammad bin Maslamah sebagai langkah antisipasi dari pengkhianatan Quraisy atas perjanjian Hudaibiyah.

Ketika Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- memasuki kota Mekkah dengan perlindungan pasukan bersenjata, kaum Quraisy kelabakan, segera mereka mengutus salah seorang tokoh yang keji dan ditakuti dari kalangan mereka, namanya Makriz bin Hafsh, untuk menakut-nakuti kaum muslimin yang hendak melaksanakan Umrah Qadha'.

"Wahai Muhammad, demi Allah aku tidak mengenal seorangpun pengkhianat, apakah engkau hendak memasuki kota Mekkah dengan senjata lengkap, padahal dalam perjanjian Hudaibiyah engkau sepakat untuk tidak memasuki kota Mekkah kecuali dengan senjata seorang musafir?" Makriz memulai pembicaraannya.*"Kami akan memasuki kota Mekkah seperti itu [sesuai perjanjian]"* jawab Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Makriz pun segera kembali dan mengabarkan kepada kaumnya bahwa Muhammad akan memasuki kota Mekkah dan melaksanakan umrah tanpa senjata.

Meski persenjataan diletakkan di luar tanah Haram, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- mengintruksikan pasukan Muhammad bin Maslamah -*radhiyallahu 'anhu*- untuk tetap berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan jika kaum Quraisy tiba-tiba mengkhianati perjanjian.

Dengan kegembiraan tiada tara Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para shahabatnya memasuki kota Mekkah, kota kelahirannya, tanah yang sangat dicintainya, tempat yang tidak ingin beliau tinggalkan sejenakpun jika orang-orang itu tidak mengusirnya. Karena tuntutan perjanjian pada hari itu beliau seakan seperti orang asing, beliau hanya diberi waktu selama 3 hari untuk melaksanakan umrah dan berkunjung.



Kerinduan kepada Masjidil Haram terasa tumpah ruah tak terbendung di pelataran Ka'bah, gumpalan-gumpalan cinta yang tertahan mencair sejadi-jadinya mengiringi thawaf dan sa'i diantara bukit Shafa dan Marwa. Tak tergambarkan betapa nikmat dan indahnya Umrah Qadha' kala itu.

Umrah Adalah Kaffarah

Potret sirah nabawiyah di atas mengajarkan kepada kita kegigihan yang nyata dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan para shahabat beliau untuk melaksanakan ibadah umrah. Betapa besar pengorbanan mereka demi menziarahi kota Mekkah yang mulia, apakah hal tersebut "hanya" dilatarbelakangi oleh cinta buta akan tanah kelahiran saja? Atau "hanya" disebabkan oleh kerinduan untuk berjumpa dengan sanak kerabat dan handai taulan di kota tersebut? Sekali-kali tidak!

Umrah adalah ibadah yang agung, di antara buahnya yang manis adalah bahwa ibadah ini dapat menghapus dosa-dosa kita, dan mensucikan jiwa-jiwa kita dari noda-noda maksiat, Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda yang artinya:

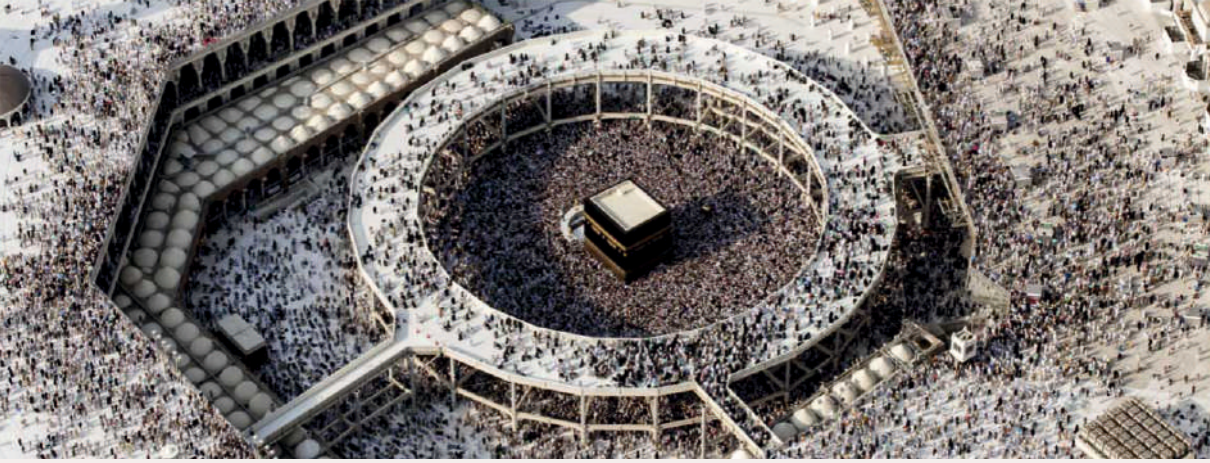
"*Umrah yang satu ke umrah yang lain adalah penghapus dosa antara keduanya*" [HR. Bukhari dan Muslim].

Ya, umrah ibarat api yang membakar emas hingga mengikis noda-noda yang melekat hingga nampak kemilaunya. Dengan demikian orang yang melaksanakan umrah akan terkikis dosa-dosanya, bahkan lebih dari itu, jikalau seseorang melaksanakan umrah di bulan Ramadhan, maka dia seperti melaksanakan ibadah haji, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda kepada seorang wanita:

"*Laksanakanlah umrah di bulan Ramadhan, sesungguhnya umrah di bulan tersebut seperti haji.*" [HR. Bukhari].

Refleksi Umrah Dalam Kehidupan

Umrah adalah salah satu proses tarbiyah [pembinaan], yang mengajarkan dan membentuk nilai-nilai luhur dalam kehidupan seorang muslim. Seorang muslim yang cerdas akan berusaha



mencermati nilai dan norma tersebut serta berupaya dengan gigih untuk merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara beberapa nilai yang ditanamkan oleh ibadah umrah bagi kaum muslimin adalah:

- Umrah membina kaum muslimin untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam keimanan dan tauhid. Bagaimana tidak? Kalimat talbiyah yang senantiasa dikumandangkan saat berihram adalah esensi dari tauhid dan inti dari keimanan kepada Allah, kalimat talbiyah memiliki makna yang sangat agung dan akan menggoreskan pengaruh yang sangat dalam bagi yang mencermatinya;

  "Aku memenuhi seruanMu ya Allah aku memenuhi seruanMu, aku memenuhi seruanMu tiada sekutu bagiMu aku memenuhi seruanMu, sesungguhnya segala pujian dan kenikmatan hanya milikMu, demikian juga kekuasaan, tidak ada sekutu bagiMu".

  Inilah makna yang sangat agung untuk kalimat talbiyah, yang berkonsekwensi menjadi hamba yang bertauhid secara mutlak, dengan melaksanakan segala jenis ibadah hanya kepada Allah dan karenaNya semata.

- Thawaf merupakan cerminan dari kepatuhan dan ketundukan yang total kepada Allah – *'Azza wa Jalla* -, proses mengitari Ka'bah tujuh kali tanpa mengetahui hikmah dibaliknya merupakan tanda keimanan dan ketaatan kepada Allah. Hal ini mengajarkan sifat seorang muslim sejati ketika dihadapkan pada perintah dan larangan dari Allah, hendaknya ia patuh dan taat kepada perintah dan larangan tersebut kendati tidak mengetahui hikmah dan manfaat

dibalik itu semua, Allah berfiman yang artinya:

"*Tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula wanita yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka*" [QS. Al-Ahzab: 36].

- Putihnya pakaian ihram hendaknya mengingatkan kita akan pentingnya kesucian hati dari kegelapan syirik dan kekelaman amalan yang tidak memiliki dasar dalam syariah. Menyadarkan kita akan pentingnya kebersihan lisan dari ucapan kotor dan keji, serta kemurnian akhlaq dan sikap kita dari tabiat yang tercela. Selain itu, warna putih merupakan warna kain kafan yang akan menyelimuti kita ketika wafat. Setinggi apapun jabatan yang disandang, sepanjang apapun pangkat yang disematkan, sebanyak apapun harta yang dikumpulkan, pada akhirnya ia akan diselimuti dengan sehelai kain putih ketika meninggal dunia. Pakaian ihram ini semestinya mengkondisikan kita untuk memperbanyak mengingat kematian yang akan lebih mengokohkan keimanan dan menguatkan ketaqwaan.
- Proses sa'i antara dua bukit Shafa dan Marwa adalah napak tilas peri kehidupan ibunda Nabi Isma'il ketika



mencari air untuk sang putra tercinta. Sa'i bukan bentuk nostalgia "cengeng" dengan sejarah, namun ibadah ini mendiktekan sebuah pelajaran kepada seorang muslim yang ingin menggapai tingginya cita-cita; sikap gigih dan pantang menyerah dalam upaya merealisasikan cita-cita nan tinggi, yang selanjutnya disempurnakan dengan hiasan tawakkal kepada Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*-.



مركز العناية بالجالية الإندونيسية
Indonesian Community Care Center

Markaz Inayah

Hubungi Kami

+966 566 492 693
markaz.inayah@gmail.com
Markaz Inayah
www.markazinayah.com

مركز العناية بالجالية الإندونيسية
Indonesian Community Care Center

PROGRAM JAMAAH HAJI
SELAMA DI DUA KOTA SUCI
MADINAH AL-MUNAWWARAH
& MEKKAH AL-MUKARRAMAH

Pesantren Haji

Mengantarkan Anda Menuju Haji Mabrur



TIDAK
DIPUNGUT BIAYA

SISTEM JARAK JAUH
TANPA MENINGGALKAN
KLOTER & ROMBONGAN
MUDAH & FLEKSIBEL

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabada:

وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لِيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلا الْجَنَّة [رواه البخاري ومسلم]

"Dan tidak ada balasan bagi haji yang mabrur melainkan surga" ***HR. Bukhari & Muslim***

Pesantren Haji adalah sebuah paket program yang dirancang untuk lebih memaksimalkan kegiatan ibadah jamaah haji dengan sistem bimbingan jarak jauh selama berada di kota Madinah dan Mekkah. Tanpa perlu meninggalkan kloter dan rombongan, para peserta diajak untuk menjalani kegiatan ibadah dan kegiatan ilmiah secara intensif dan terprogram dengan pembimbing yang berkualitas.

Syarat-syarat Pendaftaran:

1. Peserta adalah calon jamaah haji Indonesia program ONH Reguler.
2. Lancar membaca al-Qur'an.
3. Lancar baca-tulis bahasa Indonesia.
4. Bersedia mengikuti program Pesantren Haji sampai selesai (20 hari).
5. Mengisi formulir pendaftaran.
6. Bersedia menghubungi Musyrif (pembimbing) secara berkala.

Fasilitas & Keunggulan:

1. Jadwal kegiatan harian dan buku paket.
2. Buku- buku dan buletin islami.
3. Layanan Gratis "SMS TAUSIYAH" dan "SMS Panduan Amalan Haji" selama di Madinah dan Mekkah.
4. Konsultasi Syari'ah.
5. Para Pembimbing adalah para Relawan Mahasiswa yang sedang menempuh program studi Ilmu-ilmu Agama Islam di universitas-universitas Arab Saudi.
6. Sertikat Program Pesantren Haji.

Cara Pendaftaran:

Kirimkan Nama Lengkap anda disertai dengan No. Kloter & Rombongan dan Asal Daerah serta No. HP ke:

SMS **+966 557 022 104**
pesantrenhaji@gmail.com
Pesantren Haji

Kunjungi website kami
www.markazinayah.com
untuk mendapatkan informasi terbaru seputar program Pesantren Haji.